

**PEMBINAAN AL-QUR'AN BAGI SANTRI
MUALLAF DI PONDOK PESANTREN
DARUZZAHIDIN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

JUMYATI PUTRI

Masahisa Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Nim: 220303141



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH**

2025 M / 1446 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Jumyati Putri

NIM : 220303141

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 01 Januari 2025

Yang menyatakan,



Jumyati Putri
NIM: 22030314

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir.

Diajukan Oleh:

Jumyati putri

Mahasiswa fakultas ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

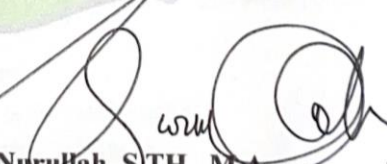
NIM: 220330141

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Fauzi Saleh, Lc, M.A.
NIP: 197405202003121001


Nurullah, S.Th., M.A.
NIP: 198104182006042004


SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Al-Qur'an dan Tafsir.

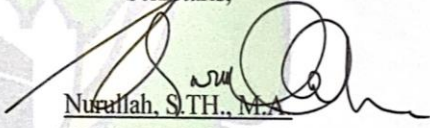
Pada hari / Tanggal: Selasa, 3 Februari 2026 M
15 Sya'ban 1447 H

Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

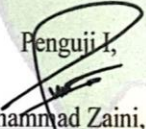
Ketua,


Prof. Dr. Fauzi Saleh, Lc., M.A.
NIP: 197405202003121001

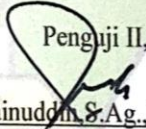
Sekretaris,


Nurallah, S.Th., M.A.
NIP: 198104182006042004

Penguji I,


Dr. Muhammad Zaini, M.Ag
NIP: 197202101997031002

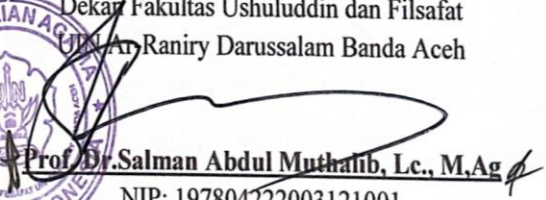
Penguji II,


Zainuddin, S.Ag., M.Ag
NIP: 196712161998031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP: 197804222003121001

ABSTRAK

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Tebal skripsi : 65 Halaman
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Fauzi, Lc, M.A.
Pembimbing II : Nurullah, S.TH., M.A.

Pembinaan Al-Qur'an bagi santri muallaf seharusnya dilaksanakan secara bertahap, sistematis, dan disesuaikan dengan kemampuan awal peserta didik. Namun pada kenyataannya, santri muallaf di sejumlah pesantren masih mengikuti pola pembelajaran yang sama dengan santri non-muallaf, sehingga menimbulkan kesenjangan dalam proses pembinaan. Kondisi ini juga terjadi di Pondok Pesantren Daruzzahidin Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: (1) pelaksanaan pembinaan Al-Qur'an bagi santri muallaf di Pondok Pesantren Daruzzahidin Aceh Besar, dan (2) kendala yang dihadapi serta solusi yang diterapkan dalam pembinaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling) serta pendekatan tarbiyah dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses belajar mengajar Al-Qur'an bagi santri muallaf dilaksanakan secara bertahap melalui metode *iqrā'*, *taḥsīn*, *tajwīd*, dan *taḥfīz* dengan penekanan pada pembiasaan dan praktik ibadah. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, kendala sosial-psikologis, serta kesulitan adaptasi awal santri muallaf di lingkungan pesantren. Adapun solusi yang diterapkan meliputi pembinaan tambahan di luar jam belajar, pendekatan personal oleh guru, pendampingan teman sebaya, serta penciptaan lingkungan pesantren yang inklusif. Secara keseluruhan, pembinaan Al-Qur'an bagi santri muallaf di Pondok Pesantren Daruzzahidin telah berjalan cukup efektif, meskipun masih

memerlukan penguatan pada aspek kurikulum dan evaluasi pembinaan.

Kata kunci: pembinaan Al-Qur'an; santri muallaf; pesantren; pendidikan Islam; POAC.



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah. Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y

ض	D (titik di bawah)		
---	--------------------	--	--

Catatan:

1. Vokal Tunggal

-----[َ]----(*fathah*) = a misalnya, **حدث** ditulis *ḥadatha*

-----[ِ]----(*kasrah*) = i misalnya, **قيل** ditulis *qīla*

-----[ُ]----(*dammah*) = u misalnya, **روي** ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(**ي**) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, **هريرة** ditulis *Hurayrah*

(**و**) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, **توحيد** ditulis *tawḥīd*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(**ا**) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(**ي**) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(**و**) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

misalnya: (**معتول, توفيق, برهان**) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah*

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya **الفلسفة الاولى** = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya **مناهج الادلة, دليل الاناية, معقولات, توفيق, برهان** ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang ([ّ]), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya **إسلامية** ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang

Dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس , الكشف ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *malā’ikah*, جزئ ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti: Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan, seperti: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

3. Singkatan

SWT	: <i>Subhānahu wa ta’āla</i>
Saw.	: <i>Shallallahu ‘AlayhiWasallam</i>
QS.	: Qur’an surah
M.	: Masehi
H	: Hijriyah
hlm.	: Halaman
Terj	: Terjemahan

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. yang telah menganugerahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan tulisan berupa skripsi yang berjudul “Pembinaan Al-Qur’an bagi santri Muallaf di Pondok Pesantren Daruzzahidin Aceh Besar.” sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Kemudian shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, utusan Allah yang membawa cahaya petunjuk kepada seluruh umat manusia.

Dalam penyelesaian skripsi ini tentunya tidak lepas dari rintangan dan hambatan yang penulis hadapi, namun berkat doa dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini, maka dari itu pada kesempatan kali ini izinkan penulis mengucapkan ribuan ucapan terima kasih kepada:

1. Ama tercinta, Selamat Ishariyanto, dan Ibunda tercinta, Sri Mani, yang selalu menjadi sumber doa, cinta, dan semangat tanpa henti bagi penulis. Kasih sayang, pengorbanan, dan dukungan tiada tara dari Ama dan Ine telah menjadi cahaya penuntun langkah penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh keluarga dan saudara yang senantiasa memberikan dorongan, perhatian, dan bantuan baik moral maupun materiil, yang turut mewarnai perjalanan akademik penulis. Segala kebaikan yang diberikan oleh Ama, Ine, dan keluarga tercinta tidak akan pernah terlupakan, dan semoga Allah SWT membalas setiap pengorbanan dan doa dengan limpahan rahmat dan keberkahan yang melimpah.

2. Abang, Hendri Kiswanto, Heri kiswanto dan Basyaruddin terimakasih yang telah mendukung proses penulisan skripsi terhadap adik bungsu ini hingga selesai.
3. Teman-teman seperjuangan yang mengambil posisi tersendiri dalam suksesnya penulisan ini, semoga Allah mudahkan langkah dan cita-cita baik.
4. Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar Raniry seluruh staf karyawan/karyawati FUF Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberi izin peneliti untuk melakukan penelitian ini. Semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan dalam langkah dan urusannya.
5. Ibu Zulihafnani, S.TH., MA. Selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry, yang telah banyak memberi nasehat serta dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan dalam langkah dan urusannya.
6. Bapak Prof. Dr. H. Fauzi, Lc, M.A. selaku pembimbing I yang telah mendoakan dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini sampai selesai. Semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan dalam langkah dan urusannya.
7. Terima kasih yang sebesar-besarnya dan penuh rasa hormat penulis sampaikan kepada Ibu Nurullah, S.TH., M.A. selaku Pembimbing II sekaligus Penasehat Akademik yang dengan penuh kesabaran, perhatian, dan kepedulian telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk membimbing, mengarahkan, dan mendampingi penulis selama proses penulisan skripsi ini hingga dapat diselesaikan dengan baik. Bimbingan dan perhatian beliau menjadi motivasi besar bagi penulis. Semoga Allah Swt. senantiasa membalas segala kebaikan beliau dengan kemudahan, keberkahan, dan kelancaran dalam setiap langkah dan urusannya.

8. Terakhir, saya sangat berterima kasih kepada sosok perempuan yang telah berjuang tanpa lelah, seorang perempuan yang menjalani kuliah sampai titik ini, sosok perempuan yang mempunyai impian sangat besar. Terima kasih kepada peneliti skripsi ini yaitu diri saya sendiri, Jumyati Putri, anak perempuan yang dari kecil sangat dimanja oleh kedua orang tuanya. Terima kasih sudah melewati segala rintangan yang didatangkan oleh semesta, dari awal semester hingga sejauh ini. Terima kasih tetap berani menjadi dirimu sendiri. Sebuah tepukan hangat kuberikan pada jiwa raga ini. Terima kasih telah menjadi rumah tangguh bagi ambisi dan impian. Terima kasih melalui badai kebingungan dan kelelahan, namun tak pernah membiarkan semangat padam. Skripsi ini bukan hanya tumpukan kertas. Melainkan cerminan dari dedikasi sunyi, kesabaran tanpa batas, dan kekuatan batin yang selama ini tersembunyi. Kamu pantas mendapatkan momen ini. Aku berdoa semoga langkah kecilmu selalu membawa berkah, dikelilingi oleh lingkungan yang baik serta runtutan impianmu satu persatu akan dikabulkan oleh Allah SWT, Aamiin.

Banda Aceh, 01 Januari 2026
Penulis,

Jumyati Putri.
220303141

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah	7
C. Tujuan penelitian.....	7
D. Manfaat penelitian.....	7
E. Sistematika penulisan.....	8
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian pustaka	9
1. Kajian Kerdahulu	9
B. Kerangka Teori	11
1. Teori POAC	11
2. Teori analisis SWOT.....	15
3. Definisi Operasional	19
1) Pembinaan Al-Qur'an	19
2) Santri Muallaf	19

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jeis penelitian.....	21
B. Lokasi Penelitian	21
C. Informan Penelitian	21
D. Instrumen penelitian	24
E. Teknik pengupulan Data.....	24
F. Teknik Analisis Data	25

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Pondok Pesantren Daruzzahidin.....	28
B. Pembinaan Al-Qur'an bagi Santri Muallaf.....	34
C. Kendala Dan Solusi Pembinaan Al-Qur'an Bagi Santri Muallaf.....	49

BAB V : PENUTUPAN

A. KESIMPULAN.....	61
B. SARAN.....	61

DAFTAR PUSTAKA	62
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN DOKUMENTASI WAWANCARA	66
---	-----------

INSTRUMEN PENELITIAN.....	68
----------------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	78
----------------------------------	-----------

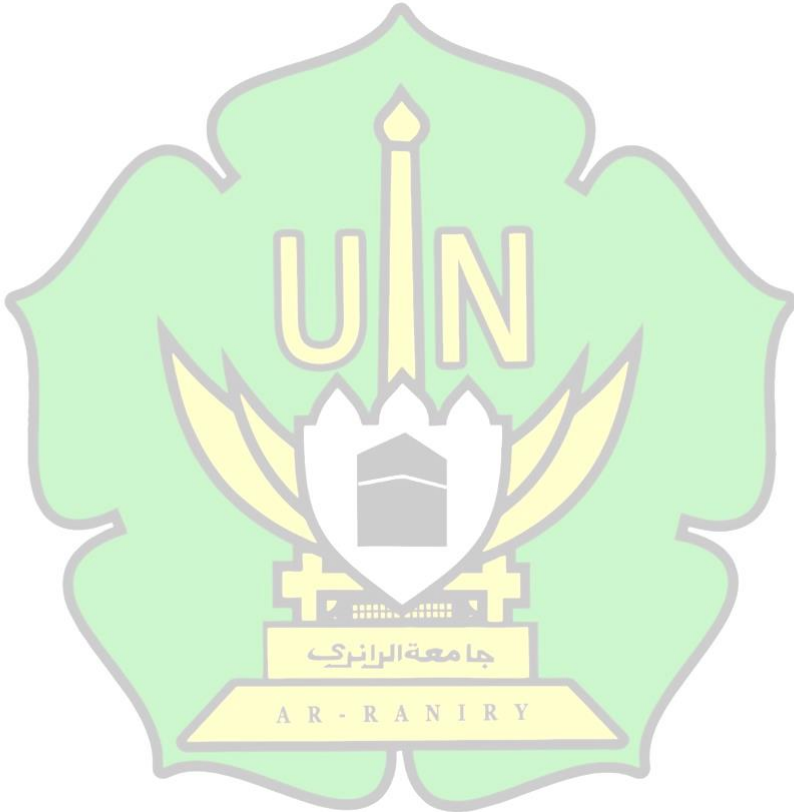
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Contoh Teori Planning Program POAC.....	14
Tabel 2.2: Pemetaan Kondisi Dan Strategi SWOT	18
Tabel 4.1: Jumlah Tenaga Pendidik Pengajar	32
Tabel 4.2: Jumlah Santri Muallaf	33



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Sk Pembimbing Skripsi	64
Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian.....	65
Lampiran 3 : Instrumen Wawancara	66
Lampiran 4 : Validasi Instrumen.....	68
Lampiran 5 : Lembar Validasi Ahli	70
Lampiran 6 : Dokumentasi.....	70
Lampiran 7 : Surat Balasan Penelitian	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembinaan Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam, khususnya bagi santri muallaf yang baru mengenal ajaran Islam. Secara ideal, santri muallaf memperoleh pembinaan Al-Qur'an yang bersifat bertahap, sistematis, dan disesuaikan dengan kemampuan awal mereka, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Al-Muzzammil [73]: 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“*Wa rattilil-Qur'āna tartilā.*”

Artinya : “Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil.”¹

Pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan ini diharapkan dapat membantu santri muallaf beradaptasi dengan lingkungan pesantren serta memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.² Kebutuhan akan pembinaan semakin besar dirasakan oleh seorang muallaf, yaitu orang yang baru saja memeluk Islam. Masuk Islam bukan hanya sebatas pengucapan dua kalimat syahadat, melainkan awal dari perjalanan panjang untuk mempelajari dan mengamalkan syariat.³ Tanpa bimbingan yang tepat, muallaf berpotensi mengalami kesulitan dalam

¹Kementrian Agama RI, “QS. Al-Muzzammil 73,” Quran Kemenag.

²Amin, Al Fauzan. *Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam*. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015., hlm. 98.

³Muhammad Aiman bin Ismail, *Pelaksanaan Bimbingan Islam dalam Pembinaan Mental Muallaf di Hidayah Centre Foundation Kedah* (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), hlm. 83.

memahami ajaran Islam, terutama dalam hal membaca dan menghayati Al-Qur'an sebagai sumber utama petunjuk hidup.

Dalam praktiknya, banyak muallaf menghadapi hambatan dalam mempelajari Al-Qur'an, seperti kesulitan mengenal huruf hijaiyah, keterbatasan dalam membaca teks Arab, serta ketertinggalan dibandingkan muslim yang sejak kecil telah terbiasa dengan pembelajaran agama. Oleh sebab itu, pembinaan yang terarah menjadi penting agar muallaf dapat beradaptasi dengan baik, memperkuat keimanan, dan melaksanakan ibadah dengan benar.

Realitas di lapangan, menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami para muallaf dalam memperoleh pembinaan keagamaan tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan mereka secara personal, tetapi juga erat kaitannya dengan minimnya lembaga pendidikan Islam yang secara khusus memberikan pendampingan bagi muallaf. Kondisi ini membuat banyak muallaf harus mencari jalur alternatif pembelajaran, seperti melalui guru agama di luar sekolah, komunitas keislaman, atau kursus privat. Namun, pola belajar semacam ini sering kali tidak berkesinambungan dan kurang terstruktur, sehingga perkembangan pemahaman keislaman mereka berjalan lambat dan tidak merata⁴. Dalam konteks ini, peran lembaga Islam menjadi sangat signifikan, baik berupa sekolah khusus muallaf maupun program pembinaan sejak dini. Lembaga dengan kurikulum yang disesuaikan kebutuhan muallaf dapat memberikan pemahaman dasar tentang akidah, ibadah, dan budaya muslim, sehingga mereka lebih mudah beradaptasi. Sementara itu di sekolah atau lembaga campuran, interaksi antara muallaf dan non-muallaf dapat memperkaya wawasan

⁴Muhazir Fanani, "Internalisasi Pendidikan Agama Islam dan Ke-Muhammadiyah-an bagi Santri Muallaf di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Banjarbaru," *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 5 (2024): hlm,557-571.

keagamaan, meskipun perbedaan tingkat kemampuan seringkali menjadi tantangan tersendiri⁵.

Namun demikian, berbagai kendala tetap muncul dalam proses pembinaan, terutama bagi kalangan muallaf yang baru saja mengenal Islam. Banyak di antara mereka, khususnya para muallaf, menghadapi kesulitan dalam membaca huruf hijaiyah dengan benar, sehingga berpengaruh pada kemampuan mereka dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Kesulitan ini tidak hanya terbatas pada aspek teknis membaca, tetapi juga meluas pada pemahaman terhadap ajaran Islam secara mendalam. Akibatnya, mereka sering merasa tertinggal ketika harus belajar bersama santri non-muallaf yang sejak kecil telah terbiasa dengan pengajaran agama dan memiliki keterampilan membaca Al-Qur'an yang lebih baik.

Kondisi tersebut dapat diamati di Pondok Pesantren Daruzzahidin, Aceh Besar. Pesantren ini, muallaf belajar bersama santri lainnya melalui kurikulum berbasis kitab dan bahasa Arab. Kondisi ini menghadirkan tantangan tersendiri, sebab santri muallaf umumnya belum memiliki dasar yang kuat dalam membaca Al-Qur'an

Berdasarkan Hasil observasi awal penulis yang diperoleh melalui wawancara dengan salah seorang alumni Pesantren yang sedang mengabdikan, bernama Anggun, yang merupakan seorang muallaf, lulusan Pondok Pesantren Daruzzahidin mengatakan, "walaupun disebut muallaf, tidak semua muallaf itu betul" muallaf, soalnya sebagian besarnya anak muallaf disana emang Islam dari lahir, cuma orang tuanya aja yang muallaf. Jadi untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an susah atau enggaknya tergantung anak itu sendiri. Memang tidak semua muallaf

⁵Hidayatus Syarifah, *Pendidikan Agama Islam bagi Muallaf di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia* (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hlm, 93.

itu terlahir Islam, atau orang tuanya aja yang muallaf. Tetapi ada juga di Pondok tersebut beberapa anak yang emang betul-betul muallaf, tanda kutip baru masuk Islam atau belajar tentang Islam. karena mereka harus mengikuti kurikulum yang telah diterapkan tidak ada yang dibedakan, kesulitan anak muallaf di sana belum bisa membaca Al-Qur'an, jadi awalnya diajarkan iqrā' dulu, setelah itu baru lanjutkan belajar Al-Qur'an. Sedangkan orang lain yang bukan muallaf sudah lanjut menghafal Al-Qur'an jadi yang muallaf ini sedikit tertinggal hafalannya".⁶

Dari Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa banyak di antara santri muallaf harus memulai dari tahap dasar seperti iqrā', sementara santri non-muallaf sudah berada pada tahap menghafal Al-Qur'an Hal ini membuat santri muallaf sering tertinggal dalam capaian pembelajaran Al-Qur'an. Lebih jauh lagi, kesenjangan ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga berdampak pada aspek psikologis dan sosial.

Muallaf yang merasa tertinggal bisa saja mengalami rasa minder atau terisolasi dari kelompok, sehingga pembinaan mereka harus mempertimbangkan pendekatan yang tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga memberikan dukungan emosional serta membangun rasa percaya diri. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, dituntut untuk merancang strategi pembinaan yang lebih adaptif dan inklusif, agar santri muallaf dapat mengikuti proses pembelajaran dengan nyaman tanpa merasa terdiskriminasi atau tertinggal jauh dari teman-temannya.

Penelitian-penelitian sebelumnya memang lebih banyak berfokus pada pembinaan muallaf yang dilakukan di lembaga khusus, pertama seperti di Yayasan Pembinaan Pembelajaran

⁶ Hasil Observasi Awal Dengan Santri Alumni Anggun Pada Tanggal 12 Mei 2025.

Muallaf Aceh (YP2MA).⁷ Di yayasan tersebut, proses pembinaan dirancang secara terstruktur mulai dari tahap paling dasar, seperti pengenalan huruf hijaiyah melalui metode *iqrā'*, hingga pembacaan Al-Qur'an dengan *talaqqi*. Fokus utama penelitian semacam ini adalah efektivitas metode pembelajaran dalam mempercepat kemampuan dasar muallaf. Namun, kajian tersebut masih terbatas pada lembaga yang secara khusus menampung muallaf, sehingga pembinaan dapat berjalan lebih terarah sesuai kebutuhan mereka.

Kedua, seperti yang dilakukan oleh Fauziah (2021) dalam jurnal *Jerkin: Jurnal Edukasi dan Riset Keagamaan Islam*, menunjukkan bahwa tantangan utama bagi muallaf terletak pada pemahaman ajaran dasar dan adaptasi terhadap lingkungan keislaman yang baru. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya pendampingan spiritual dan sosial dalam masa transisi, tetapi belum menjelaskan secara mendalam tentang proses Al-Qur'an.⁸

Sementara itu, penelitian Rahmawati (2020) dalam *Penamas: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* meneliti model pendidikan muallaf di Yayasan An-Naba Center Indonesia. Penelitian ini menekankan pentingnya metode pembelajaran yang kontekstual dan inklusif bagi muallaf, namun fokusnya masih terbatas pada lembaga yang secara khusus diperuntukkan bagi komunitas muallaf.⁹

⁷Adir Tia Pradiansah, *Peran Guru Perempuan dalam Pembelajaran Al-Qur'an bagi Muallaf pada Yayasan Pembinaan dan Pendampingan Muallaf Aceh (P2MA) Kota Banda Aceh* (Disertasi, UIN Ar-Raniry, 2025), hlm. 47.

⁸Fauziah, "Pengalaman Muallaf dalam Memahami dan Mengamalkan Ajaran Agama Islam di Lembaga Bimbingan Al-Barqy," *Jurnal Edukasi dan Riset Keagamaan Islam (JERKIN)* 3 (2021): hlm, 365.

⁹Rahmawati, "Model Pendidikan Muallaf (Studi Kasus di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia)," *Penamas: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 33 (2020): hlm 223–238.

Penelitian Hidayat & Wulandari (2019) dalam *Jurnal Tabligh* misalnya, mengkaji penerapan metode *Quantum Hijaiyah* dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an bagi komunitas muallaf di Kalimantan Barat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode pengajaran yang bersifat interaktif dan adaptif sangat efektif untuk kelompok belajar pemula. Namun, penelitian itu masih berfokus pada komunitas muallaf non-pesantren.¹⁰

Sebaliknya, belum banyak penelitian yang menyoroti pembinaan Al-Qur'an bagi santri muallaf dalam konteks pesantren yang juga dihuni santri non-muallaf. Padahal, situasi ini menghadirkan dinamika yang berbeda. Muallaf tidak hanya menghadapi tantangan teknis dalam membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga dituntut menyesuaikan diri dengan kurikulum pesantren yang biasanya diasumsikan sudah dikuasai oleh santri sejak kecil. Kondisi ini membuat pembinaan di pesantren bersifat lebih kompleks, karena selain menuntut ketepatan metode, juga menuntut pendekatan psikologis dan sosial agar santri muallaf dapat beradaptasi tanpa merasa tertinggal.

Dengan demikian, penelitian mengenai pembinaan Al-Qur'an muallaf di pesantren bercampur menjadi signifikan, karena dapat membuka pemahaman baru mengenai strategi pendidikan yang inklusif. Tidak hanya sebatas membahas teknik membaca Al-Qur'an, tetapi juga bagaimana Pesantren mampu menyeimbangkan kebutuhan beragam santri dengan latar belakang yang berbeda, serta bagaimana pembinaan dapat menyentuh aspek spiritual, sosial, dan emosional muallaf.

Dengan demikian, penelitian mengenai pembinaan Al-Qur'an bagi santri muallaf di Pondok Pesantren Daruzzahidin

¹⁰Samsul Hidayat, "Penerapan Metode Quantum Hijaiyah dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Komunitas Muallaf di Kalimantan Barat," *Jurnal Tabligh* 17 (2019): hlm 45–56.

Aceh Besar menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya menelaah kendala yang dihadapi, tetapi juga berupaya mencari solusi agar pembelajaran Al-Qur'an bagi santri muallaf dapat berjalan lebih efektif. Harapannya, para muallaf mampu memperkuat keyakinan, melalui pembinaan yang sistematis, muallaf diharapkan tidak hanya mampu memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga beradaptasi dengan lingkungan pendidikan, seperti Pesantren. Adaptasi ini penting agar mereka dapat merasakan suasana keislaman yang utuh, belajar langsung dari tradisi keilmuan Pesantren, serta membangun ikatan sosial dengan sesama santri. Dengan demikian, muallaf dapat tumbuh menjadi bagian dari umat Islam yang kokoh dalam akidah, mantap dalam ibadah, serta memiliki daya guna dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi di lapangan, penulis tertarik lebih mendalam terhadap permasalahan ini dan menjadikan sebuah karya ilmiah skripsi dengan judul : *Pembinaan Al-Qur'an bagi santri Muallaf di Pondok Pesantren Daruzzahidin Aceh Besar.*

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan, maka fokus penulis dalam merumuskan permasalahan dalam penelitian ini secara mendalam diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan Al-Qur'an bagi santri muallaf di Pondok Pesantren Daruzzahidin Aceh Besar?
2. Bagaimana kendala dan solusi pembinaan Al-Qur'an bagi santri muallaf di Pondok Pesantren Daruzzahidin Aceh Besar?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pembinaan Al-Qur'an bagi santri muallaf di pondok Pesantren Daruzzahidin Aceh Besar.

2. Untuk mengetahui kendala dan solusi pembinaan Al-Qur'an bagi santri muallaf di Pondok Pesantren Daruzzahidin Aceh Besar.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya terkait pembinaan muallaf di lingkungan Pesantren Daruzzahidin. Penelitian ini dapat memperkaya manajemen pendidikan Islam yang berhubungan dengan strategis pembinaan akidah, ibadah, dan Al-Qur'an bagi santri yang berlatar belakang keagamaan yang beragam. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang berfokus pada pengembangan model pembinaan keislaman di kalangan muallaf.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadikan bahan evaluasi dalam mengoptimalkan strategis pembinaan muallaf, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, maupun pengelolaan kelas khusus muallaf. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kendala yang mereka hadapi sekaligus solusi yang ditawarkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkuat akidah, memperbaiki ibadah, serta meningkatkan kemampuan dalam membaca dan memahami Al-Qur'an.

Penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat, lembaga keagamaan, maupun organisasi sosial dalam mengembangkan program pembinaan muallaf yang lebih inklusif, berkesinambungan, dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Penelitian ini dapat menjadi rujukan dan pijakan awal bagi peneliti berikutnya yang tertarik mengkaji tema serupa,

baik dalam konteks Pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab **I** ini menjelaskan alasan pentingnya penelitian dilakukan. Masalah yang diangkat akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, lalu dijelaskan tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Setelah itu, istilah-istilah penting dalam judul dijelaskan melalui definisi operasional agar tidak menimbulkan salah paham. Terakhir, bab ini juga memuat sistematika penulisan, yaitu gambaran isi laporan dari Bab I sampai Bab V.

Bab **II** ini terdiri dari dua bagian utama. Pertama, kajian pustaka, yaitu pembahasan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an untuk remaja muallaf di pondok pesantren modern. Dari sini, peneliti bisa membandingkan dan melihat perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya, serta menemukan hal baru yang belum diteliti. Kedua, kerangka teori, berisi konsep dasar tentang pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan sebagai dasar penyusunan instrumen dan analisis data, seperti metode dan ciri-ciri pembelajaran.

Bab **III** ini menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan peneliti, mulai dari menyiapkan alat penelitian, mengumpulkan dan membaca data, menganalisisnya, hingga menyusun laporan hasilnya. Pembahasan dalam bab ini mencakup jenis penelitian, siapa saja yang diteliti, cara mengumpulkan data, alat yang digunakan, cara menguji keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

Fenomena pembelajaran Al-Qur'an bagi santri muallaf telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian secara umum tanpa menyoroti secara khusus. dan di dalam kajian terdahulu ini memetakan kecenderungan penelitian yang telah dilakukan serta menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian ini. Secara umum, penelitian mengenai pembelajaran dan pembinaan Al-Qur'an bagi muallaf telah banyak dilakukan, namun sebagian besar belum secara spesifik menyoroti konteks pembinaan Al-Qur'an bagi santri muallaf di lingkungan Pesantren.

Pertama sejumlah penelitian menekankan faktor individu yang mempengaruhi proses pembelajaran Al-Qur'an bagi muallaf. Salihin Saleh menunjukkan bahwa individu yang baru memeluk Islam kerap menghadapi tantangan dalam memahami dan membaca Al-Qur'an, terutama apabila tidak memiliki latar belakang pendidikan agama sebelumnya. Faktor usia, motivasi belajar, serta dukungan lingkungan menjadi penentu keberhasilan pembelajaran¹¹. Senada dengan itu, Jajang Rusdiana menjelaskan bahwa muallaf yang berasal dari keluarga non muslim atau lingkungan yang kurang mendukung sering mengalami hambatan psikologis dan sosial dalam proses pembelajaran keislaman.¹²

¹¹Salah Salihin, Mukhsin Nyak Umar, dan Masbur, "Implikasi Pola Asuh Anak dalam Keluarga Muallaf terhadap Praktik Ibadah di Yayasan Muallaf Center," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 5 (2023): hlm,122.

¹²Jajang Rusdiana. Pembelajaran Al-Qur'an terhadap para Muallaf: Studi Living Qur'an terhadap Lembaga Muallaf Center Indonesia Regional Jawa Barat terhadap kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dalam lingkup masyarakat Kota Bandung (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2022): hlm, **67**.

Kedua, beberapa penelitian menyoroti tantangan dan kendala yang dihadapi oleh santri muallaf dalam pembelajaran Al-Qur'an. Menurut penelitian, fakhri Ardiansyah pengalaman hidup individu berpengaruh terhadap tingkat kecemasan dan ketertarikan mereka dalam mendalami agama Islam. Santri muallaf sering menghadapi kendala seperti keterbatasan akses terhadap guru agama. Kurangnya komunitas yang mendukung, serta tekanan dari keluarga atau lingkungan sebelumnya¹³. Selain itu penelitian Riska Srinova dalam studinya menyebutkan bahwa individu yang mengalami *fatherlessness* atau kehilangan figur ayah dalam kehidupan mereka seringkali memiliki kesulitan dalam membentuk identitas religious. Hal ini berpengaruh pada kesulitan mereka dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma baru dalam Islam, termasuk mempelajari Al-Qur'an.¹⁴

Ketiga, efektivitas pembelajaran Al-Qur'an bagi santri muallaf juga menjadi perhatian dalam berbagai studi. Penelitian Irawan Dandi menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan, seperti meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an seperti aplikasi digital pembelajaran Al-Qur'an, terbukti membantu muallaf dalam menghafal dan memahami bacaan dengan lebih cepat¹⁵. Sementara itu, Umniyatul Ulya menyoroti bahwa pembelajaran berbasis komunitas juga memiliki dampak yang besar terhadap efektivitas belajar. Muallaf yang mendapat dukungan dari

¹³Ardiansyah Fakhri dan Whendy A. Jetmi, "Tingkat Kecemasan dan Harga Diri terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa di Kota Bengkulu," *Mandra Cendekia: Jurnal Ilmiah Penelitian Multidisiplin Ilmu 2* (2024): hlm.114.

¹⁴Riska Srinova, *Konsekuensi Fatherless terhadap Sosial dan Psikologis Anak dalam Hukum Keluarga Islam* (Disertasi, UIN Ar-Raniry, 2024), hlm. 86.

¹⁵D. Irawan, *Pendidikan Agama Anak di Kampung Muallaf Dusun Lau Bengkelade Kelurahan Ukur Selatan Kecamatan Bingai Kabupaten Langkat* (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020), hlm. 102.

komunitas muslim cenderung memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dibandingkan mereka yang belajar secara mandiri.¹⁶

Keempat, beberapa peneliti menawarkan strategi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an bagi santri muallaf. Penelitian M Fazil menekankan pentingnya pendekatan bimbingan keislaman yang tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memberikan dukungan psikologi dan emosional kepada para muallaf. Pendekatan berbasis psikologi ini membantu mereka lebih percaya diri dalam mempelajari Islam. Selain itu strategi pembelajaran yang menggunakan metode talaqqi (belajar langsung dengan guru, metode iqrā' dan tilawati, serta menggunakan media digital seperti aplikasi belajar Al-Qur'an telah terbukti efektivitas dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan membaca Al-Qur'an bagi santri muallaf.¹⁷

B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah struktur konseptual yang memuat teori, konsep, dan variabel yang saling berkaitan sebagai dasar penelitian. Fungsinya memberikan landasan teoritis, mengidentifikasi variabel yang relevan, serta menjelaskan hubungan antara variabel sehingga penelitian memiliki arah yang jelas dan dapat dianalisis secara tepat.

1. Teori POAC (Planning, Organizing, Actuating Controlling)

Menurut George R. Terry, seorang pakar manajemen asal Amerika pada era 1960-an, manajemen memiliki empat fungsi utama yang kemudian dikenal dengan istilah POAC,

¹⁶Umiyyatul Ulya, "Peran Yayasan Muallaf Center Indonesia dalam Membina Keagamaan Muallaf di Depok," *Harmoni* 19 (2020):, 162-171. Hlm. 168.

¹⁷M. Fazil, "Efektivitas Penggunaan Metode Iqra untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Siswa Muallaf," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 2 (2020): Hlm. 92.

yakni *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*.¹⁸ Keempat fungsi ini disebut sebagai fungsi manajemen klasik yang menjadi inti dari proses pengelolaan organisasi. Secara sederhana, POAC dipahami sebagai teori manajemen yang menjelaskan langkah-langkah pokok agar suatu program dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Jika diterapkan dalam konteks pembinaan muallaf, POAC menjadi kerangka yang sangat relevan.

- 1) Perencanaan (*planning*), penyusunan program dilakukan secara sistematis melalui kurikulum yang memuat materi dasar akidah, tata cara ibadah, hingga pengenalan budaya Islam.
- 2) Pengorganisasian (*organizing*), yang melibatkan ustadz, da'i, pembimbing, serta komunitas muslim untuk memberikan pendampingan sekaligus dukungan moral dan sosial.
- 3) Penggerakan (*actuating*) diwujudkan melalui kegiatan nyata seperti kajian keislaman, praktik ibadah, pembacaan dan hafalan doa, serta aktivitas sosial bersama yang mempererat ikatan antara muallaf dengan masyarakat muslim.
- 4) Pengawasan (*controlling*) dijalankan dengan melakukan evaluasi secara berkala, baik dalam hal pemahaman akidah, keterampilan menjalankan ibadah, kualitas bacaan shalat, maupun perkembangan hafalan doa-doa dasar.

Dalam konteks pembinaan santri muallaf, teori POAC digunakan untuk menganalisis bagaimana program pembinaan Al-Qur'an dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis. Perencanaan mencakup penyusunan program pembinaan yang sesuai dengan kemampuan awal santri muallaf. Pengorganisasian melibatkan pembagian peran ustadz, pembina,

¹⁸George R. Terry, *Principles of Management*, Illinois: Richard D. Irwin, 1977, hlm. 9.

dan pihak terkait. Pelaksanaan diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran Al-Qur'an secara bertahap, sedangkan pengawasan dilakukan melalui evaluasi berkala terhadap perkembangan kemampuan santri muallaf.

Tabel 2.1 Contoh Planning Program Teori POAC

Waktu	Kegiatan utama	Bentuk kegiatan	Tujuan	Indikator keberhasilan
Harian	Ibadah dan Pembiasaan	<ul style="list-style-type: none"> Shalat berjamaah -Membaca doa harian -Latihan bacaan Al-Qur'an (iqrā'/tajwid dasar) -Adab keseharian (salam, makan, berpakaian) 	Membiasakan muallaf dalam praktik ibadah dasar	<ul style="list-style-type: none"> -Muallaf terbiasa mengikuti shalat berjamaah -Hafal doa-doa pendek -Mampu membaca huruf hijaiyah dasar -Menerapkan adab Islami dalam aktivitas sehari-hari
Mingguan	Kajian dan Mentoring	<ul style="list-style-type: none"> Kajian akidah & fiqih dasar - Halaqah akhlak - Diskusi bersama santri pendamping - Praktik ibadah bersama 	Memperdalam pemahaman keislaman secara bertahap	<ul style="list-style-type: none"> Muallaf memahami rukun iman & Islam - Dapat melaksanakan wudhu & shalat dengan benar - Mampu mengikuti diskusi dan tanya jawab - Menunjukkan akhlak islami

				dalam pergaulan
Bulanan	Evaluasi & Penguatan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Ujian hafalan surat pendek - Evaluasi praktik ibadah - Silaturahmi ke keluarga muslim - Kajian umum bersama masyarakat 	Mengukur perkembangan muallaf dan memperkuat ukhuwah	<ul style="list-style-type: none"> Hafal minimal 2–3 surat pendek baru tiap bulan - Ibadah lebih teratur dan mandiri - Mulai aktif berinteraksi dengan masyarakat muslim - Menunjukkan peningkatan kepercayaan diri
Tahunan	Program Besar & Kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> -Pesantren kilat Ramadhan - Peringatan hari besar Islam - Pelatihan keterampilan/ke wirausahaan Islami - Laporan perkembangan pembinaan 	Memantapkan identitas keislaman dan kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> -Muallaf aktif dalam kegiatan Ramadhan & hari besar Islam - Memiliki keterampilan praktis untuk kemandirian - Tercatat kemajuan dalam laporan pembinaan tahunan - Identitas keislaman semakin mantap (ibadah, social, dan akhlak)

Melalui penerapan POAC yang konsisten, pembinaan muallaf tidak hanya meneguhkan iman dan ibadah, tetapi juga menumbuhkan kemandirian, rasa percaya diri, serta kemampuan beradaptasi sehingga mereka dapat berperan penuh sebagai muslim dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain teori POAC, manajemen strategis juga berperan penting dalam merancang pembinaan yang efektif. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah.

2. Teori Analisis SWOT

Teori Analisis SWOT merupakan salah satu instrumen manajemen strategis yang populer dan banyak digunakan dalam berbagai bidang. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh *Albert S. Humphrey*, seorang peneliti manajemen dari *Stanford Research Institute (SRI), Amerika Serikat*, pada tahun 1960–1970-an. Humphrey mengembangkan SWOT melalui sebuah proyek riset perencanaan strategis yang melibatkan sejumlah perusahaan besar di Amerika Serikat.¹⁹

Tujuan utama dari pengembangan analisis SWOT adalah membantu organisasi dalam mengidentifikasi faktor internal berupa kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), serta faktor eksternal berupa peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang dapat mempengaruhi keberlangsungan strategi jangka panjang. Seiring perkembangannya, teori SWOT tidak hanya digunakan dalam ranah bisnis, tetapi juga meluas ke bidang lain seperti pendidikan, sosial, pemerintahan, dan penelitian akademik. Hal ini menjadikan SWOT sebagai salah satu kerangka analisis paling fleksibel dan relevan hingga saat ini.²⁰

Analisis SWOT merupakan salah satu pendekatan manajemen strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi

¹⁹Fred R. David, *Strategic Management: Concepts and Cases* (New Jersey: Prentice Hall, 2011), hlm. 51.

²⁰Albert S. Humphrey, *SWOT Analysis for Management Consulting* (SRI Alumni Association Papers, 2005), hlm. 2.

faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi suatu program. Faktor internal meliputi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), sedangkan faktor eksternal mencakup peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Dalam penelitian ini, analisis SWOT digunakan untuk memetakan kondisi pembinaan Al-Qur'an bagi santri muallaf di Pesantren. Melalui analisis ini dapat diidentifikasi potensi yang mendukung pembinaan, berbagai kendala yang dihadapi, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembinaan Al-Qur'an bagi santri muallaf. Berdasarkan analisis SWOT tersebut, strategi pengembangan dapat diarahkan pada empat bentuk.

- 1) Strategi SO (*Strength–Opportunities*) dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal, misalnya mengembangkan kelas digital Al-Qur'an berbasis aplikasi agar identitas Islam terintegrasi dengan teknologi modern.
- 2) Strategi WO (*Weakness–Opportunities*), diterapkan dengan memanfaatkan peluang untuk memperbaiki kelemahan, seperti bekerjasama dengan lembaga zakat atau masjid besar dalam penyediaan fasilitas pendidikan.
- 3) Strategi ST (*Strength–Threats*), menekankan pada penggunaan kekuatan internal untuk menghadapi ancaman, contohnya memperkuat kurikulum akhlak guna mengantisipasi pengaruh budaya global yang kurang selaras dengan nilai-nilai Islam.
- 4) strategi WT (*Weakness–Threats*) bersifat defensif, yaitu menghadapi ancaman dengan cara memaksimalkan potensi yang ada meskipun dalam keterbatasan, misalnya dengan memanfaatkan ruang kelas sederhana untuk pembelajaran kreatif berbasis proyek Islami.

Dari kedua teori tersebut, dapat dipahami bahwa pembinaan Al-Qur'an bagi muallaf membutuhkan pendekatan

yang komprehensif. POAC memberikan panduan praktis tentang bagaimana program pembinaan dirancang, dijalankan, dan dievaluasi secara berkesinambungan. Sementara itu, analisis SWOT membantu melihat potensi, peluang, sekaligus tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dalam menjalankan misi pembinaan. Dengan kombinasi keduanya, pembinaan muallaf tidak hanya berorientasi pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial, psikologis, dan manajerial sehingga muallaf dapat tumbuh menjadi pribadi muslim yang mantap, mandiri, dan siap berkontribusi dalam masyarakat.

Tabel 2. 2 Pemetaan Kondisi Dan Strategis Teori SWOT

Aspek SWOT	Pemetaan kondisi	Strategi (SO,WO,ST,WT)
Strengths (Kekuatan)	Lingkungan pesantren Islami, mendukung pembinaan iman. - Adanya program tahfidz dan tahsin. <small>جامعة الرانير</small> - Dukungan ustadz/ustadzah berpengalaman. - Bantuan beasiswa dari Baitul Mal Aceh. - Kehadiran santri non-muallaf sebagai teladan.	Strategi SO: Memanfaatkan kekuatan untuk menangkap peluang. - Integrasi metode tahfidz & tahsin dengan teknologi digital. - Optimalkan beasiswa untuk kelas khusus muallaf. - Libatkan santri non-muallaf sebagai mentor belajar muallaf.
	Banyak santri muallaf masih tahap iqra'. - Rasa minder & rendah diri ketika belajar dengan santri	Strategi WO: - Memanfaatkan peluang untuk memperbaiki kelemahan.

<p>Weaknesses (Kelemahan)</p>	<p>non-muallaf. - Keterbatasan tenaga pendidik khusus muallaf. - Kurikulum belum adaptif dengan kebutuhan muallaf.</p>	<p>- Gunakan aplikasi Qur'an & media audiovisual untuk mempercepat belajar. - Adakan pelatihan ustadz khusus pembinaan muallaf. - Buat kurikulum bertingkat (iqrā', tahsin, tahfidz) sesuai level santri.</p>
<p>Opportunities (Peluang)</p>	<p>Dukungan masyarakat sekitar pesantren. - Akses pada media pembelajaran modern (digital/online). - Semangat belajar tinggi dari sebagian santri muallaf. - Potensi kolaborasi dengan lembaga pembinaan muallaf lain.</p>	<p>Strategi ST: Memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman. - Gunakan lingkungan Islami pesantren untuk melawan rasa minder. - Guru menekankan motivasi & pendekatan psikologis. - Buat komunitas Islami inklusif agar muallaf tidak terisolasi.</p>
<p>Threats (Ancaman)</p>	<p>- Kesenjangan kemampuan dengan santri non-muallaf. - Rasa minder menghambat pembelajaran. - Kurikulum pesantren padat sehingga muallaf sering tertinggal. - Pengaruh globalisasi yang bisa melemahkan identitas keislaman.</p>	<p>Strategi WT: Mengurangi kelemahan agar ancaman tidak semakin besar. - Adakan kelas remedial atau pendampingan tambahan untuk muallaf. - Sediakan bimbingan psikologis & emosional. - Kerja sama dengan lembaga muallaf eksternal (P2MA, MCI).</p>

Hasil analisis SWOT menjadi dasar penyusunan program pembinaan. Strategi yang dirumuskan melalui SWOT

kemudian diimplementasikan dalam kerangka POAC, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawas

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori POAC memberikan kerangka manajerial dalam merancang, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembinaan muallaf secara sistematis, sedangkan analisis SWOT berfungsi sebagai instrumen strategis untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi lembaga dalam menjalankan pembinaan. Integrasi kedua teori ini memungkinkan penelitian tidak hanya membahas aspek teknis pelaksanaan pembinaan, tetapi juga mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan program.

Kerangka teori tersebut menjadi landasan dalam menganalisis data penelitian, khususnya terkait proses pembinaan Al-Qur'an bagi santri muallaf di Pondok Pesantren Daruzzahidin. Melalui POAC, peneliti dapat melihat sejauh mana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan berjalan secara efektif. Sementara melalui SWOT, peneliti dapat memahami kondisi riil yang mendukung maupun menghambat pembinaan, serta strategi apa yang digunakan pesantren untuk menjawab tantangan tersebut.

3. Definisi Operasional

1. Pembinaan Al-Qur'an

Pembinaan Al-Qur'an dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu proses bimbingan yang secara khusus diarahkan pada peningkatan kemampuan santri muallaf dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Fokus utama pembinaan ini agar dapat mengenal huruf-huruf hijaiyah, melafalkannya dengan benar, serta mampu membaca ayat-ayat

Al-Qur'an secara tartil. Proses tersebut dilaksanakan melalui tahapan yang terencana, meliputi penyusunan program pembelajaran, perorganisasian tenaga pengajar, penerapan metode pengajar seperti iqrā', talaqqi, taḥsīn, hingga evaluasi untuk menilai capaian kemampuan membaca. Dengan demikian, penelitian ini secara tegas membatasi makna pembinaan Al-Qur'an hanya pada aspek literasi qurani, tanpa memasukkan pembahasan mengenai bentuk-bentuk pembinaan ibadah lain di luar kegiatan membaca Al-Qur'an.

2. Santri Muallaf

Santri muallaf adalah individu yang baru memeluk agama Islam (muallaf) dan menempuh proses pendidikan atau bimbingan keislaman di suatu lembaga, pesantren, atau pusat pembinaan. Sebagai santri, mereka menempatkan diri sebagai peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran secara teratur, khususnya dalam pengenalan dasar-dasar Islam seperti membaca Al-Qur'an melaksanakan sholat, memahami doa-doa, serta mempelajari akidah dan akhlak. Dengan demikian, santri muallaf bukan hanya di pahami sebagai orang yang baru memeluk Islam, tetapi juga sebagai peserta yang secara aktif dibina melalui program-program pendidikan keagamaan agar mampu menjalankan syariat Islam secara benar.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah, pendekatan kualitatif,²¹ yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengamati langsung proses pembinaan dan mengidentifikasi strategi pembinaan Al-Qur'an yang efektif, menggambarkan pengalaman santri muallaf dalam mempelajari Al-Qur'an. Pendekatan ini mungkin dapat meneliti lebih mendalam lagi dikarenakan mempunyai makna tersirat dari berbagai dokumen, sumber data yang dapat terkumpul dengan akurat. Penelitian ini yang bersifat lapangan dengan survei berlangsung. Sebab penelitian telah menemukan suatu lokasi yang menjadikan objek penelitian tersebut melalui wawancara dan observasi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Daruzzahidin Jalan Blang Bintang Lama KM 10, Desa Lamceu, Kecamatan Kuta baro, Kabupaten Aceh Besar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tempat tersebut betul memiliki santri muallaf yang sedang belajar dengan non muallaf. Sehingga penulis ingin melihat bagaimana implementasi mereka belajar Al-Qur'an bagi muallaf di satu Pesantren, yang dia bercampur dengan non muallaf tersebut. Dengan demikian lokasi ini dianggap sesuai untuk menggali data yang mendalam dan relevan dengan tujuan penelitian.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih secara sengaja, berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), Hlm. 15.

penelitian. Mereka adalah orang-orang yang dianggap mengetahui, berpengalaman, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran Al-Qur'an bagi santri muallaf. Tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian.

Informan adalah orang yang memberikan jawaban dan informasi yang sesuai dengan kenyataan dilapangan. Mereka dipilih karena dianggap mampu memberikan penjelasan dan wawasan tentang fenomena yang sedang diteliti. karena itu, peneliti menentukan beberapa orang yang sesuai kriteria khusus pada Pondok Pesantren Daruzzahidin. Santri muallaf yang menjadi populasi penelitian berjumlah 27 orang di Pondok Pesantren Daruzzahidin.

Namun, peneliti tidak melibatkan seluruh populasi, melainkan memilih beberapa santri yang sesuai dengan kriteria *purposive sampling*. Kriteria tersebut antara lain: (1) Santri berasal dari keluarga muallaf atau berstatus muallaf, (2) Aktif mengikuti program pembinaan Al-Qur'an, (3) Mampu menjelaskan pengalaman serta kendala dalam proses belajar Al-Qur'an dari kriteria tersebut, peneliti menentukan 3 santri muallaf sebagai informan utama, serta melibatkan guru pembina dan pengasuh Pondok sebagai informan pendukung. Dengan cara ini, data yang diperoleh lebih mendalam dan relevan dengan fokus penelitian.”

Adapun informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Santri Muallaf

Posisi: subjek utama penelitian

- 1) A (22 tahun), alumni di sebuah Pondok Pesantren, ia memeluk Islam sejak lahir, aktif mengikuti kelas tahsīn sejak SD (Sekolah Dasar) dan selalu mengikuti kelas tahsīn Al-Qur'an setiap sore di pesantren. Kendala yang dihadapi saat proses belajar sedikit susah dengan yang lain karena dia belajar waktu di sekolah saja sedangkan orang tuanya belum

paham betul tentang keislaman karena dia terlahir dari ibu yang muallaf.

- 2) MAD (15 tahun), siswa kelas 2 SMP di sebuah Pondok Pesantren, ia memeluk Islam sejak dia SD (Sekolah Dasar) dan dia mengikuti ngaji tahsīn saat baru masuk Pondok Pesantren dia pernah belajar di waktu masa SD tapi tidak beraturan, tapi setelah ia masuk Pesantren, baru ia selalu belajar tahsīn setiap sore yang ada pada program Pondok Pesantren, dia sudah mengenal huruf Arab tapi belum tepat dalam baca Al-Qur'an Kendala yang dihadapi saat belajar dia selalu mengeluh merasa kesulitan ketika ia setoran iqrā' kepada gurunya dia selalu mengulang beberapa kali untuk bisa naik ke halaman selanjutnya.
- 3) TLN (16 tahun), siswa kelas 3 SMP di sebuah pondok pesantren, ia memeluk islam sejak dia lahir, ketika masa dia SD ia sudah belajar dikit demi sedikit tentang keislaman selama dia SD tetapi belajar Al-Qur'an seperti belajar iqrā' tetapi belum konsisten kadang belajar kadang tidak, dan setelah tahmat SD ibunya menyuruh dia masuk Pesantren, ketika masuk Pesantren dia kurang di pelajaran Al-Qur'an nya tetapi pelajaran umumnya dia tinggi, maka setelah masuk Pesantren, baru ia belajar tahsīn iqrā' setiap sore yang ada pada program Pondok Pesantren, dia sudah mengenal huruf Arab tapi belum tepat dalam pelafaz Al-Qur'an nya.

Kendala yang dihadapi saat belajar dia selalu mengeluh merasa kesulitan ketika setoran hafalan, karena kurang di lafaz arabnya, maka dia harus berulang beberapa kali baru bisa setoran atau naik ke halaman selanjutnya.

2. Pengasuh Pesantren/ Pembinaan Muallaf
Posisi: sebagai pengasuh santri

- 1) Ustazah AH, pengasuh Pondok Pesantren Daruzzahidin, telah mendampingi remaja muallaf selama 12 tahun, dan aktif mengajar tahsīn serta pembinaan dasar keislaman.
kriteria memiliki pengalaman minimal 1 tahun mendampingi muallaf, dan mengetahui proses dan metode pembelajaran Al-Qur'an yang diberikan muallaf.
- 2) Ustazah FA, Pembina muallaf di Pondok Pesantren Daruzzahidin, telah mendampingi remaja muallaf selama 5 tahun, dan aktif mengajar tahsīn serta pembinaan belajar Al-Qur'an. Kriteria memiliki pengalaman mengajar sudah 3 tahun, untuk mendampingi muallaf, baru 1 tahun, dan baru mengetahui proses metode pembelajaran Al-Qur'an yang diberikan kepada muallaf.
3. Guru / Pendidikan Agama Islam
Posisi: sebagai guru pengajar dikelas.
- 1) Ustazah R, seorang guru mengajar di Pondok Pesantren Daruzzahidin, sudah mengajar selama 5 tahun, dan pernah membimbing dua santri muallaf yang ada di kelasnya. Kriteria ustazah tersebut memiliki pengalaman mengajar minimal 1 tahun dan pernah atau sedang mengajar siswa muallaf.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap peristiwa atau situasi yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk melakukan analisis secara cermat dan mendalam dalam setiap tahapan riset hingga pada proses penarikan kesimpulan. Analisis kualitatif ini pada dasarnya bertujuan untuk menggali dan mengolah data utama yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, serta

dokumentasi, sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai objek penelitian²².

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara lisan antara peneliti dan responden. Dalam proses ini, pertanyaan diajukan oleh pewawancara, sementara responden memberikan jawaban sesuai dengan pengalaman maupun pengetahuannya. Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi terstruktur.

Menurut Sugiyono (2018) wawancara semi terstruktur digunakan agar peneliti tetap memiliki pedoman dalam mengajukan pertanyaan, tetapi tetap memberi kebebasan kepada responden untuk menjawab lebih luas sesuai dengan pengalaman yang dimiliki. Dengan demikian, wawancara ini bersifat fleksibel, menyerupai percakapan sehari-hari, namun tetap terarah untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian.²³

2. Observasi

Observasi dalam penelitian ini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung kondisi di lapangan. Melalui observasi, peneliti dapat menyaksikan secara nyata proses pembelajaran santri muallaf, termasuk pola interaksi yang terbentuk, metode pengajaran yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi baik oleh santri muallaf maupun para guru selama proses belajar berlangsung.

Selain itu, observasi juga berfungsi sebagai bentuk evaluasi terhadap program atau kegiatan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah santri muallaf

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Al-Fabeta, 2008). Hlm. 231.

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Al-Fabeta, 2018). Hlm. 233.

memperoleh perlakuan pembelajaran yang berbeda dari santri lainnya, atau justru dituntut untuk menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan yang telah berlaku di Pesantren Daruzzahidin.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah metode dan prosedur yang berguna bagi peneliti dan mengelola data yang sudah dikumpulkan selama proses penelitian. Analisis data bertujuan guna mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentunya yaitu menggunakan analisis data:

Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) dalam buku *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, analisis data kualitatif merupakan suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan, interaktif, dan tidak bersifat linear. Analisis ini tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, melainkan sudah dimulai sejak awal proses penelitian, ketika peneliti mulai mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Oleh karena itu, analisis data kualitatif dipandang sebagai kegiatan yang terus-menerus menyertai seluruh rangkaian penelitian. Teknik analisis data menurut Miles²⁴, Huberman & Saldaña terdiri dari tiga alur kegiatan utama yang saling terkait:

1. Data Condensation (Kondensasi Data)

kondensasi data (*data condensation*), yakni proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan, wawancara, atau dokumen. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi dengan merangkum dan memfokuskan data pada hal-hal penting, mencari tema atau pola, serta membuang informasi yang tidak

²⁴Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi ke-3 (California: SAGE Publications, 2014), hlm.31.

relevan. Kondensasi ini tidak hanya berlangsung pada tahap awal, tetapi terus dilakukan selama penelitian berlangsung.

2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data (*data display*). Pada tahap ini, data yang sudah terkondensasi disusun ke dalam bentuk yang terorganisasi, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, melihat pola hubungan, serta merencanakan langkah analisis selanjutnya. Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti tabel, matriks, grafik, bagan, maupun uraian naratif yang sistematis. Melalui penyajian data ini, peneliti lebih mudah menarik makna dari informasi yang kompleks.

3. Conclusion Drawing / Verification (Penarikan kesimpulan dan Verifikasi).

Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Sejak awal pengumpulan data, peneliti sebenarnya sudah mulai menarik makna dari informasi yang diperoleh, meskipun sifatnya masih sementara. Kesimpulan tersebut akan semakin mantap apabila terus diverifikasi melalui pengumpulan data tambahan, pengecekan silang antara sumber, ataupun konfirmasi dengan informan. Dengan demikian, tahap verifikasi berfungsi untuk memastikan validitas, konsistensi, dan kredibilitas kesimpulan yang dihasilkan.

Dalam proses analisis data, penelitian melakukan beberapa tahapan agar hasil penelitian dapat tersusun secara sistematis komprehensif data yang diperbaharui melalui observasi, wawancara, serta studi dokumentasi terlebih dahulu diklasifikasi sesuai dengan jenis dan karakteristiknya. Setelah itu, seluruh data dibandingkan dan ditelaah untuk menemukan temuan temuan yang signifikan. Tahap selanjutnya adalah melakukan verifikasi guna memastikan keakuratan dan konsisten data, sehingga hasil penelitian validitas yang kuat dan mendekati standar kesempurnaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pesantren Daruzzahidin Aceh Besar

1. Sejarah Pendirian Pondok Pesantren Daruzzahidin Aceh Besar

Pondok Pesantren Daruzzahidin merupakan sebuah wadah pendidikan Islam yang terletak di Desa Lamceu, Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar. Pesantren ini berdiri sejak 09 oktober tahun 1966 yang dipimpin oleh seorang ulama yang bernama teungku Abdullah Ahmad (Abu Lamceu), yang dibantu oleh beberapa tokoh masyarakat diantaranya, Wakil Gam, Tgk. M. Lam Asan, Ust. Adam Lamcheu, Chiek Saman dan lain-lain. Pesantren ini berdiri kokoh dengan dukungan masyarakat sehingga pembelajaran agama Islam berjalan lancar. Tidak berbeda dengan mayoritas dayah di tanah Aceh. Daruzzahidin juga mengadopsi sistem pendidikan salafiah. Mempelajari berbagai kaidah ilmu Islam dengan sumber kitab-kitab turats atau yang disebut biasanya dengan kitab kuning.²⁵

Pada saat terjadinya musibah yang besar menimpa Nanggroe Aceh Darussalam pada tanggal 26 desember 2004, sistem ekonomi pemerintah dan pendidikan aceh mulai tergantung dan goyah, ribuan anak yang terlantar, berpisah dengan sanak keluarga, tidak sedikit juga ditemukan dari masyarakat yang kehilangan harta benda, mereka dilanda kepanikan yang teramat sangat. Keadaan ini meliputi Kabupaten Banda Aceh, Aceh Besar, Sigli, Aceh Utara, Sabang, Aceh Jaya dan wilayah Pulau Aceh. Dengan demikian melihat keadaan yang sangat miris, timbul keinginan pimpinan

²⁵Muhammad Obi Richaky Hasliady, *Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Santri Muallaf di MAS Daruzzahidin Aceh Besar* (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018), hlm, 61.

Pesantren Daruzzahidin untuk merangkul beberapa anak-anak yang memerlukan perlindungan dan pendidikan.

Pada masa itu kedudukan pimpinan dikendalikan oleh salah satu dari putra Tgk, Abdullah Ahmad (Abu Lamceu) yang bernama Tgk. Abdul Razaq beliau merupakan seorang *thalib* yang sudah sukses menyelesaikan pendidikan di Timur Tengah. Dan beliau juga sebagai dosen di Fakultas Adab Ar-Raniry Banda Aceh.

Pondok Pesantren Daruzzahidin juga menampung beberapa anak korban tsunami yang berasal dari berbagai daerah di Kota Aceh yang mayoritasnya adalah anak-anak dari Pulau Aceh, mereka tetap diayomi meskipun masih berada didalam tenda, karena pada masa itu Pesantren Daruzzahidin belum memiliki bangunan yang cukup untuk menampung dari sekian jumlah anak-anak. Tgk, Abdul Razaq bermaksud menjadikan mereka sebagai peserta didik Pondok Pesantren Daruzzahidin, disinilah cikal bakal pembaruan yang pesat. Ide sang pemimpin disambut dan didukung masyarakat dan berbagai instansi pemerintah baik dalam maupun luar negeri. Sehingga Pondok Pesantren Daruzzahidin mendapat perhatian dan bantuan pembangunan dari berbagai instansi.

Setelah memiliki gedung dan sarana prasarana, pimpinan mulai berpikir untuk membuat gebrakan baru, menjadikan Dayah Daruzzahidin sebagai Dayah terpadu, memadukan antara pendidikan Dayah dan pendidikan pemerintah. Pada tahun 2013 pihak Baitul Mal Aceh ingin mengadakan kerjasama dengan Dayah Daruzzahidin dengan mendukung santri muallaf ke Dayah Daruzzahidin. Mereka diberi beasiswa penuh oleh Baitul Mal Aceh guna untuk memperdalam

ilmu agama mereka di Dayah Daruzzahidin, santri muallaf yang menerima beasiswa tersebut berasal dari daerah rawan akidah yang telah dipetakan dewan pertimbangan syariah yaitu,

Subulussalam, Aceh Singkil, Aceh Tenggara dan Aceh Tamiang.

Meskipun lokasi Dayah Daruzzahidin berada pada zona saing yang sangat pesat dikelilingi berbagai Dayah, namun dayah Daruzzahidin terus berkembang dan menjadi kebanggaan masyarakat khususnya di mukim Lambaro Kecamatan Kuta Baro, selain menjadi sentral pendidikan Islam, Dayah ini juga dijadikan sebagai wadah mufakat kegiatan masyarakat, seperti acara memperingati hari besar Islam, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan lain-lain. Sehingga Dayah Daruzzahidin dikatakan dayahnya masyarakat meskipun Dayah ini dipimpin dan dikelola oleh seorang tokoh.

Hal ini dapat dilihat dari antusias masyarakat yang selalu melibatkan pihak pelajar dan pengajar dayah Daruzzahidin, jika ada acara adat atau musibah kegiatan masyarakat lainnya, dayah Daruzzahidin tak pernah luput dari undangan, bahkan tidak jarang para santri mengikuti shalat jenazah bersama masyarakat. Dayah Daruzzahidin merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai 2 jenjang pendidikan antara lain SMPIT (Sekolah menengah pertama Islam Terpadu) dan MAS (Madrasah Aliyah Swasta), penulis akan meneliti dari setiap kelas mulai dari SMPIT dan MAS tetapi hanya dikhususkan pada santri muallaf saja.

a. Letak Geografis Pondok Pesantren Daruzzahidin

Secara geografis, Pondok Pesantren Daruzzahidin bagian Timur berbatasan dengan rumah penduduk, bagian barat berbatasan dengan sawah, bagian utara dan selatan berbatasan dengan rumah penduduk. Berdasarkan batas-batas yang disebutkan diatas, maka dapat dikemukakan bahwa letak Pondok Pesantren Daruzzahidin sangat strategis, mudah

dijangkau oleh siswa, tidak terganggu dengan aktivitas masyarakat, suasana aman, damai dan tenang.²⁶

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Daruzzahidin

Visi adalah rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian sebuah organisasi yang ingin dicapai di masa depan²⁷ sedangkan misi adalah rangkaian kalimat yang menyatakan tujuan atau eksistensi organisasi, yang memuat apa yang disediakan oleh perusahaan kepada masyarakat, baik berupa produk maupun jasa²⁸ jadi visi dan misi sangatlah penting bagi sebuah Sekolah, karena dengan adanya visi dan misi, Sekolah akan menjadi lembaga unggul dan terbaik.

Oleh karena itu, Pondok Pesantren Daruzzahidin merumuskan visi dan misi agar menjadi sekolah yang terbaik.²⁹

Visi: Mengembangkan pendidikan Islam dan membentuk santri yang berakhlakul karimah sesuai dengan akidah sunnah wal jama'ah.

Misi:

- 1) Mendidik santri untuk memahami kitab kuning (kutub al-turāt)
- 2) Menumbuhkan kesadaran santri untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mendidik santri untuk memiliki keteladanan bagi masyarakat.

²⁶Hasil Observasi Penulis Di Pondok Pesantren Daruzzahidin Aceh Besar Pada Tanggal 27 September 2025, 12.10 WIB.

²⁷Wibisono Dermawan, *manajmen Kinerja, Konsep, Desain, dan Teknik meningkatkan Daya Saing Perusahaan*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm, 43.

²⁸Wibisono Dermawan, *manajmen Kinerja, Konsep, Desain, dan Teknik meningkatkan Daya Saing Perusahaan*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm, 46.

²⁹Data Ini Diambil Dari Dinding Pondok Pesantren Daruzzahidin Pada Tanggal 07 November 2025, pukul 14.05 WIB.

4) Membentuk santri yang cerdas spiritual, sosial dan intelektual.

5)

c. Ustaz/Ustazah dan Santri

Santri yang menuntut ilmu di Pesantren Daruzzahidin sangat beragam. Mereka berasal dari berbagai Kabupaten yang ada di Aceh, seperti Pulo Aceh, Aceh Utara, Pidie, Aceh Besar, Aceh Jaya, Aceh Barat, dan Aceh Selatan, Aceh Tamiang, Subulussalam, Aceh Singkil. Staf pengajar Dayah Daruzzahidin adalah tenaga-tenaga pengajar profesional yang merupakan alumni: Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, Ponpes Darul Arafah Medan, Pondok Pesantren Ulumuddin Aceh Utara, Dayah Darul Fata Seulimum, Dayah Darul Muarrif Lam Ateuk, Dayah Labuhan Haji, Dayah Daruzzahidin Lamceu, UIN Ar-Raniry, Unsyiah Banda Aceh, UIN Medan, guru dinas pemerintah dan alumni beberapa Pesantren lainnya. Sedangkan tenaga pengajar dan karyawan masih aktif sampai tahun ajaran 2024/2025 sebanyak berjumlah 30 orang. Data ustaz/ustazah dan santri muallaf di Dayah Daruzzahidin Aceh Besar.

Table 4.1 Tenaga Pendidik dan Pengajar Pesantrenm Daruzzahidin.

No	Nama Pengajar	Bidang Mengajar	Keterangan
1.	Tgk. H. Abdul Razak	Kitab Kuning	Pimpinan Dayah
2.	Muhammad Hadi S.E.,Mpd	Ekonomi Sejarah	Kepala Madrasah
3.	Asmaul Husna, S.P.I	Fiqih	Wk. Kurikulum
4.	Hasanuddin, M,Sy	Q,H	Wk, Humas
5.	Safrizal, A,Md	Kepala Tu	GTY
6.	Mawarni, A,Md	Staf Tu	GTY
7.	Eli Yusnita	Biologi	Pengajaran
8.	Maha Muharni, S.Pd.I	Bahasa Inggris	Pengasuhan
9.	Murtadha	Bahasa Arab	GTY
10.	Fauziah S.Pd.I	Fiqih	GTY

11.	Maulana Ikhsan	Akidah Akhlak	GTY
12.	FA	Al-Qur'an	GTY
13.	Rahima	Pengajaran	Wk. Pengajaran GTY
14.	Rahmawati, S.Pd.I	Akidah Akhlak	GTY
15.	Merita S. Pd	Biologi	Kepala Perpustakaan GTY
16.	Azahari, SE	Bendahara	GTY
17.	Abidah, S, SI,. M,Ed	Kord BK	GTY
18.	Dra. Rohana	Sejarah PPKN	GTY
19.	Faisal, S.Pd.I	Grammar	GTY
20.	Darliyani S.Pd.	Bahasa Indonesia	GTY
21.	Zunuwais, S.Pd.	Quran Hadist	GTY
22.	Nurul Fajriana, S.Pd.I	Mahfudhat, Muthala'ah	GTY
23.	Julianti, S.Pd.	Ski	GTY
24.	Ummi Hani, S.Pd.	Bahasa Indonesia	GTY
25.	Linda Aryani, S.Pd.	Bahasa Inggris	GTY
26.	Harjoni S.Pd.	Fisika	GTY
27.	Nuridhawani S.Pd.	Matematika	GTY
28.	Joni Iskandar S.Pd.	Kimia	GTY
29.	Inurkartika, S.Pd.	PPKN	GTY
30.	Putri Raniya	Tajwid	GTY

Table 4.2 Santri Muallaf Pesantren Daruzzahidin

No	Nama	Kelas	Tahun masuk	Alamat
1.	Nouli Nias Gulo	I SMP	2024	Simeulue
2.	Arya Reza	I SMP	2024	Simeulue
3.	Heri Sadarman	I SMP	2024	Aceh Singkil
4.	Naufal Arkhan	II SMP	2023	Aceh Singkil
5.	Asfil Suhada	IISMP	2023	Simeulue
6.	Farhan Cibro	II SMP	2023	Aceh Singkil
7.	Jalamuddin Banci	II SMP	2023	Aceh Tenggara
8.	Mia Airen Danisa	III SMP	2022	Aceh Singkil
9.	RSC	III SMP	2022	Aceh Singkil

10.	Nesti Erniati	III SMP	2022	Aceh Singkil
11.	Putri Niscahyati	III SMP	2022	Aceh Singkil
12	Irwan Jaya Taponao	I SMA	2024	Simeulue
13	Revor Martok Kristov Gulo	I SMA	2024	Simeulue
14	Farida Ainul Astina Gea	I SMA	2024	Simeule
15	Tasya Liana Nuraini	I SMA	2024	Simeule
16	Ervan	I SMA	2024	Simeulue
17	M. Parningotan	II SMA	2023	Aceh Tenggara
18	Aldyt Julfan Gulo	II SMA	2023	Simeulue
19	Dewi Lestari Lase	II SMA	2023	Aceh Singkil
20	Dwi Angraine Adha	II SMA	2023	Aceh Singkil
21	Mira Qanita	III SMA	2022	Aceh Tenggara
22	Yolanda Berutu	III SMA	2022	Aceh Singkil
23	Yunus Padang	III SMA	2022	Aceh Singkil
24	M, Fazar Lingga	III SMA	2022	Aceh Tamiang
25	Fitriani Tafonao	III SMA	2022	Simeulue
26	Briand Eduard Mahendra Purba	III SMA	2022	Simeulue
27	Nur Laela	III SMA	2022	Simeulue

Sumber: Dokumen Data Santri Muallaf Pesantren Daruzzahidin.

B. Pembinaan Al-Qur'an Bagi Santri Muallaf

Pelaksanaan pembinaan bagi santri muallaf di Pondok Pesantren Daruzzahidin Aceh Besar dilakukan melalui beberapa kegiatan terstruktur, santri muallaf dibimbing dalam pelajaran tauhīd, fiqh dasar, doa-doa harian, serta praktik ibadah seperti wudhu dan shalat. Pendekatan praktik ini membantu mereka memahami Islam secara utuh, tidak hanya dalam aspek bacaan, tetapi juga pengamalan sehari-hari. Program ini merupakan bagian dari penerapan fungsi *Actuating* dalam teori POAC, yaitu menggerakkan peserta didik agar mengamalkan ilmu yang diperoleh secara nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuhan Pesantren, para pembina, serta santri muallaf di Pondok Pesantren Daruzzahidin, menunjukkan gambaran yang cukup komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an bagi santri muallaf. Kegiatan penelitian ini berfokus pada bagaimana kebijakan Pesantren, sistem pembinaan, serta metode pengajaran Al-Qur'an diterapkan bagi para santri muallaf yang menempuh pendidikan di lingkungan Pesantren tersebut.

Penulis menemukan berbagai informasi penting yang mencakup latar belakang penerimaan santri muallaf, proses pembinaan keagamaan, serta kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan. Temuan tersebut juga memperlihatkan upaya pesantren dalam menyesuaikan sistem pendidikan yang bercorak dengan kebutuhan khusus santri muallaf, sehingga mereka dapat belajar, beradaptasi, dan berkembang secara bertahap di lingkungan Pesantren yang menjunjung nilai inklusivitas.

Para santri muallaf semuanya berasal dari daerah-daerah binaan Baitul Mal Aceh. Proses perjalanan menjadi muallaf berpengaruh terhadap kemampuan awal mereka dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Oleh karena itu santri yang lebih lama menjadi muallaf cenderung lebih cepat beradaptasi, sedangkan santri yang baru membutuhkan bimbingan intensif dengan kurun waktu lebih lama dalam proses pembinaan.

1. Kebijakan Penerimaan Santri Muallaf

Kebijakan penerimaan santri muallaf di Pondok Pesantren Daruzzahidin, dilakukan dengan pendekatan kekeluargaan, mempertimbangkan kesiapan belajar, serta komitmen calon santri untuk dibimbing. Tidak ada seleksi akademik yang ketat, namun lebih ditekankan pada

pendampingan awal dan penyesuaian agar santri dapat mengikuti program pembinaan dengan baik.

Kebijakan menerima santri muallaf di pondok Pesantren Daruzzahidin dilandasi oleh tanggung jawab dakwah dan kepedulian sosial. pimpinan Pesantren Daruzzahidin menyampaikan.

“Tgk, AR, ungkapkan bahwa tidak banyak pesantren yang mau menampung anak-anak muallaf karena dianggap membutuhkan perhatian khusus. Namun, Pesantren Daruzzahidin berusaha menjadi lembaga yang terbuka bagi siapa saja yang ingin memperdalam Islam. Dalam hal ini didukung langsung oleh pemerintah seperti Baitul Mal Aceh sejak pada tahun 2013 menyalurkan program beasiswa penuh bagi anak-anak muallaf yang berasal dari daerah-daerah yang dikategorikan rawan akidah”.³⁰

Program beasiswa ini menjadi langkah strategis untuk membantu para muallaf memperdalam ilmu agama serta memperoleh lingkungan pembinaan yang kondusif di Pondok Pesantren Daruzzahidin. Keberadaan mereka tidak hanya dipandang sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai bagian dari misi dakwah Pesantren dalam memperluas jangkauan pendidikan Islam ke wilayah-wilayah yang memiliki kerentanan akidah. Hal ini ditegaskan oleh pimpinan Pesantren.

“Tgk. AR, Beliau mengatakan, Pada tahun 2004 musibah gempa dan tsunami yang melanda Nanggroe Aceh Darussalam meninggalkan dampak yang sangat besar pada berbagai sektor kehidupan masyarakat, terutama ekonomi, pemerintahan, dan pendidikan. Ribuan anak kehilangan orang tua, tempat tinggal, serta arah hidup. Dalam kondisi sosial yang sangat

³⁰Hasil Wawancara Dengan Tgk, AR. Pimpinan Pesantren Pada Tanggal 22 November 2025, pukul 16.25 WIB.

memprihatinkan tersebut. *Setelah tsunami, banyak anak yang tidak lagi punya tempat pulang, jadi kami merasa perlu menampung mereka agar tetap mendapatkan pendidikan dan bimbingan agama.*”

Dayah Daruzzahidin mengambil langkah strategis dengan membuka ruang pembinaan bagi anak-anak korban tsunami. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan Pesantren tidak hanya bersifat administratif, tetapi merupakan respon moral dan sosial terhadap kebutuhan mendesak masyarakat. Nilai kepedulian dan tanggung jawab sosial inilah yang menjadi titik awal keterlibatan Dayah Daruzzahidin dalam merangkul anak-anak yang membutuhkan bimbingan khusus.

Pendekatan tersebut selaras dengan prinsip dakwah bil-hāl, yaitu dakwah melalui tindakan nyata. Dalam perspektif dakwah, membantu korban bencana termasuk bagian dari perintah Allah SWT dalam Q.S. Al-Ma’un ayat 1–3 tentang kewajiban memperhatikan anak yatim dan kaum dhuafa.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يَحْضُ عَلَى
طَعَامِ الْمَسْكِينِ (٣)

Artinya: (1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (2) Itulah orang yang menghardik anak yatim (3), dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin.³¹

Para ulama juga menegaskan bahwa dakwah bukan hanya mengajarkan, tetapi juga menghadirkan kebermanfaatannya nyata bagi masyarakat. Ibn Qayyim Al-Jauziyyah menyatakan bahwa dakwah harus dilakukan sesuai kondisi objek dakwah, terutama pada mereka yang sedang mengalami musibah atau

³¹Kementrian Agama RI, “Q.S. Al-Ma’un ayat 1,2,3” Quran Kemenag, Diakses 25 Oktober 2025.

kelemahan sosial.³² Program pembinaan muallaf di Pondok Pesantren Daruzzahidin memiliki keterkaitan yang kuat dengan visi lembaga, yaitu:

“Membentuk generasi Qur’ani yang berakhlak karimah dan berwawasan dakwah.”

Melalui pembinaan ini, Pesantren berusaha menanamkan nilai-nilai Qur’ānī sekaligus memperluas dakwah Islam kepada kelompok yang baru memeluk agama. Dengan demikian, kegiatan pembinaan muallaf tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga merupakan implementasi nyata dari visi dan misi Pesantren dalam mewujudkan masyarakat Islami yang berpengetahuan dan berakhlak mulia. Penyebab kedua muncul ketika Pondok Pesantren Daruzzahidin menjalin kerja sama dengan Baitul Mal Aceh, terutama dalam program beasiswa bagi santri muallaf. Melalui kerja sama ini, Pesantren mulai secara resmi menerima santri muallaf dari berbagai daerah di Aceh. Hal ini dijelaskan dalam wawancara:

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa masuknya santri muallaf ke Pesantren bukan sekadar program administratif, tetapi menjadi bentuk nyata dari komitmen dakwah dan kepedulian sosial. Pesantren memosisikan dirinya sebagai lembaga yang bertanggung jawab untuk menjaga akidah para muallaf serta memberikan pendampingan keagamaan secara berkelanjutan.

Perhatian terhadap muallaf merupakan bagian dari asnaf zakat (golongan penerima zakat yang telah ditentukan dalam Al-Qur’an dan ḥadīs), sebagaimana disebutkan dalam QS. At-Taubah ayat 60.

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْعُرْمِيِّنَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

³²Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *I’lam al-Muwaqqi’in ‘an Rabb al-‘Ālamīn*, Jilid III (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991), hlm. 3.

Artinya: Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (muallaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana.

Dalam Islam seorang guru dianjurkan untuk memberi pengajaran kepada anak didiknya dengan bijaksana. Sikap ini sesuai dengan perintah Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalannya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl 125).³³

Dengan demikian, program beasiswa dan pembinaan muallaf yang diterapkan Dayah Daruzzahidin dapat dipahami sebagai implementasi dakwah yang memperhatikan aspek psikologis, sosial, dan spiritual para santri muallaf.

Dalam wawancara lanjutan, penulis menanyakan kepada ustazah FA mengenai solusi serta strategi yang dilakukan Pesantren untuk mengatasi berbagai kendala yang dialami santri muallaf. Beliau menjelaskan bahwa pesantren menerapkan beberapa pendekatan sistematis, di antaranya melalui kegiatan tahsīn dan taḥfīz yang dilakukan setiap hari.

³³Kementrian Agama RI, “Q.S. An Nahl 125,” Quran Kemenag, Diakses 25 Oktober 2025.

“Menurut Ustadzah FA, Rutinitas tersebut memberikan ruang waktu khusus muallaf untuk memperbaiki kemampuan dasar membaca Al-Qur’an, memahami kaidah tajwid, serta memperkuat hafalan mereka. Selain pembinaan Al-Qur’an, Pesantren juga memberikan pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris setiap pagi setelah shalat subuh. Meskipun kegiatan tersebut tidak secara khusus diperuntukkan bagi santri muallaf, namun tetap memberikan manfaat, terutama dalam membantu mereka memahami kosakata dasar yang sering digunakan dalam pelajaran keagamaan.³⁴

Pendekatan pembinaan tersebut sejalan dengan prinsip dakwah tarbiyah, yaitu pembinaan yang dilakukan secara bertahap (*tadarruj*) dan berkesinambungan. Prinsip ini selaras dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang menekankan kemudahan dalam proses pendidikan, sebagaimana tercermin dalam hadis yang menganjurkan agar pendidik memudahkan peserta didik dan tidak memberatkan mereka, sebagaimana sabdanya:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَسِّتُوا وَلَا تُثَقِّرُوا" (صحيح البخاري)

ومسلم

Artinya: “Permudahlah... dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari.” (HR. Shahih Bukhari dan Muslim)³⁵

Selain itu, pesantren juga menerapkan strategi motivasional, seperti pemberian dorongan psikologis, apresiasi terhadap capaian kecil santri, serta penanaman nilai kesabaran dan keistiqomahan dalam belajar.

³⁴Hasil Wawancara Dengan Ustadzah FA Pembinaan Anak Muallaf Pesantren Daruzzahidin Pada Tanggal 22 November 2025, pukul 15.00 WIB.

³⁵*Mawsū‘at al-Sunnah: al-Kutub al-Sittah wa Shurūḥuhā*, Jilid 5 (Arab Saudi: Dār al-Da‘wah, 1992), hlm. 145

“Ustazah R, mengungkapkan, *kami selalu bilang ke anak-anak muallaf, tidak apa-apa belajar pelan asal terus semangat. Semua orang punya proses masing-masing.*”

Pesantren turut memberikan perhatian pada aspek lingkungan sosial agar santri muallaf merasa diterima dan nyaman. Pengurus asrama dan para guru mendapatkan arahan khusus untuk mengawasi interaksi antarsantri guna mencegah munculnya sikap diskriminatif. Pengasuh pesantren menekankan pentingnya nilai *ukhuwwah islāmiyyah*, saling menghormati, serta saling membantu dalam proses pembelajaran

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa hubungan sosial antarsantri berlangsung secara harmonis. Sejumlah santri non-muallaf berperan sebagai teman belajar, pengingat hafalan, serta pemberi motivasi bagi santri muallaf. Pola interaksi tersebut mencerminkan implementasi nilai persaudaraan dalam Islam sebagaimana diajarkan Rasulullah SAW, yang menekankan solidaritas dan kepedulian antar sesama Muslim.:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه أن النبي ﷺ قال: (المسلم أخو المسلم، لا يظلمه ولا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كَرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كَرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ) رواه البخاري عن يحيى بن بكير، رواه مسلم قتيبة عن الليث³⁶

Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu ‘anhuma bahwa Nabi bersabda: “Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Ia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya (diserahkan kepada musuh atau dibiarkan dalam kesusahan). Barang siapa memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barang siapa meringankan satu kesusahan dari seorang Muslim, maka Allah akan

³⁶Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Alī al-Bayhaqī, *As-Sunan al-Kubrā*, Jilid 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), hlm. 331.

meringankan satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan pada hari kiamat. Dan barang siapa menutupi aib seorang Muslim, maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat.” (Hadits Riwayat Imam Bukhari).

Dalam rangka memperkuat motivasi santri muallaf, pesantren juga menggunakan pendekatan historis dengan menyampaikan kisah para sahabat Nabi yang pada awalnya berstatus muallaf, ‘Umar bin al-Khaṭṭāb dan Salmān al-Fārisī. seperti Kisah-kisah tersebut digunakan sebagai media edukatif untuk menunjukkan bahwa keterbatasan pada fase awal keislaman bukanlah penghalang untuk berkembang dan berkontribusi besar dalam Islam apabila disertai dengan pembinaan yang tepat dan berkelanjutan.

2. Sistem Kurikulum Pembinaan Al-Qur’an

Kurikulum pembinaan Al-Qur’an bagi santri muallaf di dayah Daruzzahidin, belum dituangkan dalam bentuk silabus formal, namun pembinaan dilakukan secara berjenjang sesuai kemampuan baca Al-Qur’an santri muallaf, mulai dari pengenalan huruf hingga tahapan tartil. Pelajaran dayah dirancang dengan mempertimbangkan kemampuan awal santri muallaf yang memulai dari tahap dasar membaca huruf hijaiyah. Proses pembelajarannya disusun secara berjenjang, dimulai dari metode *iqrā’* dilanjutkan dengan *taḥsīn* dan *tajwīd*, hingga *taḥfīz* bagi santri yang sudah mahir. Kurikulum berjenjang ini membutuhkan guru yang tidak hanya mampu membaca Al-Qur’an dengan baik, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogik dasar untuk menuntun santri yang berada pada pada tingkat kemampuan yang berbeda-beda.

Program khusus yang diberikan pada santri memang tidak ada, namun pondok memberikan mereka waktu pada saat maghrib menjelang shalat isya. Untuk menjawab kebutuhan belajar yang berbeda, pesantren menyelenggarakan kelas tambahan sore khusus bagi santri muallaf. Kelas ini diisi dengan

pembelajaran iqrā', taḥsīn, hafalan surat-surat pendek, serta pengulangan bacaan doa. Kegiatan ini dilakukan dalam suasana santai dan penuh keakraban agar santri tidak tertekan. Melalui kegiatan tambahan ini, santri muallaf dapat meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an secara bertahap. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum pembinaan Al-Qur'an yang bersifat berjenjang tersebut sangat ditentukan oleh kesiapan sumber daya pengajar. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana kualifikasi dan sistem rekrutmen guru yang terlibat langsung dalam pembinaan santri muallaf di Pondok Pesantren Daruzzahidin.

pertanyaan kedua “bagaimana dengan sumber daya mengajar disini atau kualifikasi (SDM) guru apakah gurunya harus taḥfīz, tamatan S1, atau mereka yang senior menyeleksi ketika ingin masuk mengajar pada Pesantren tersebut?

Ustazah MM menjawab “sistem kualifikasi guru di Pondok Pesantren Daruzzahidin tidak mengikuti pola sekolah formal. Pesantren tidak mensyaratkan latar belakang pendidikan S1, namun menetapkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sebagai syarat utama. Selain itu, guru diharapkan memiliki hafalan minimal 15 juz serta kesediaan untuk mengikuti aturan dan budaya pesantren.

Guru-guru yang mengajar Al-Qur'an itu memang orang-orang yang sudah ada di lingkungan pondok termasuk ustazahnya bisa mengontrol santri, bahkan alumni yang kami kenal juga menjadi bagian dari gurunya, melihat mereka mampu membimbing santri, sehingga tidak ada tes khusus seperti di sekolah umumnya. Sumber daya manusia tersebut menjadi dasar dalam penyusunan. Kurikulum disesuaikan dengan kemampuan Ust/Ustazahnya yang ada. Jadi pembelajaran dirancang bertahap mulai dari metode iqrā' huruf hijaiyah, taḥsīn

tajwid, sampai hafalan kalau sudah siap. Dalam pelaksanaannya Pesantren lebih ditekankan praktik dan pembiasaan dibandingkan pembelajaran teoritis seperti di Sekolah, sehingga santri muallaf dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an makin baik.”³⁷

Guru yang mengajar Al-Qur'an di pesantren umumnya berasal dari lingkungan internal pesantren atau memiliki kedekatan dengan pihak pengurus. Selama guru tersebut dinilai memiliki kemampuan dasar dalam mengajar Al-Qur'an serta pengalaman dalam pendidikan agama, mereka dapat langsung diizinkan untuk mengajar tanpa melalui mekanisme rekrutmen yang baku. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pengasuh putri:

“Ustazah MM, mengungkapkan Pesantren ini tidak ada rekrutmen guru secara khusus”.

Rekrutmen guru pembinaan Al-Qur'an di Pesantren dilakukan secara internal tanpa seleksi formal, sebagaimana yang diterapkan Sekolah-Sekolah umum. Pola ini merupakan ciri khas pesantren salafiyah yang lebih mengutamakan keahlian praktik, pengalaman mengajar, dan keteladanan pribadi daripada persyaratan administrative seperti ijazah.³⁸

Guru dipilih berdasarkan:

- a) Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik
- b) Pengalaman mengajar kitab atau Al-Qur'an
- c) Kesanggupan mematuhi peraturan Pesantren
- d) Kepribadian yang sabar dan dekat dengan santri

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa proses rekrutmen guru di Pondok Pesantren Daruzzahidin masih

³⁷ Hasil Wawancara Dengan Pengasuhan Pesantren Daruzzahidin (Ustazah MM) Pada Tanggal 25 November 2025, pukul, 10.15 WIB.

³⁸H. Ali Anwar dan M. Maman, “Kurikulum dan Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf,” *Jurnal Ilmiah Global Education* 4, no. 1 (2023): hlm 521-531.

bersifat sederhana dan fleksibel, mengikuti kebutuhan Pesantren dan ketersediaan tenaga pengajar yang ada.

3. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Peran Pondok Pesantren Daruzzahidin dalam membina santri muallaf sangat menonjol karena tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan penguatan akidah. Model pembinaan yang diterapkan sejalan dengan prinsip *tarbiyah* dalam pendidikan Islam, yang menggabungkan unsur pengetahuan (*ilmu*), pengamalan ajaran (*amal*), serta pembinaan moral dan akhlak. Dengan demikian, proses belajar tidak sebatas mengajarkan santri cara membaca Al-Qur'an tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara menyeluruh.

Pendekatan bertahap yang digunakan sangat efektif mengingat banyak santri muallaf memulai pembelajaran Al-Qur'an dari tingkat paling dasar. Langkah-langkah pembinaan yang berurutan dan terpola memungkinkan mereka menyesuaikan diri dengan kemampuan masing-masing tanpa merasa terbebani. Strategi ini juga mampu mengakomodasi perbedaan latar belakang santri muallaf yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman dalam membaca atau memahami Al-Qur'an.

Salah satu strategi utama dalam proses pembinaan adalah pembiasaan (*habituation*)³⁹. Santri muallaf dibiasakan membaca Al-Qur'an secara berulang, mengikuti shalat berjamaah, mendengarkan bacaan guru, serta terlibat langsung dalam kegiatan ibadah harian. Pembiasaan ini membuat mereka mengalami perkembangan secara bertahap dan konsisten. Dengan adanya pendampingan intensif dari guru dan santri

³⁹Anna Khoirunisa dan N. Hidayat, "Pembinaan Akhlak Siswa melalui Metode Pembiasaan di MI Wahid Hasyim Yogyakarta," *Al-Bidayah* 9 (2017): hlm, 85-99.

senior, para muallaf menjadi lebih percaya diri serta lebih mudah mengikuti ritme kehidupan Pesantren. Selain metode pembiasaan, lingkungan Pesantren yang religius dan tertata rapi turut mempercepat proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Suasana harian yang dipenuhi lantunan ayat Al-Qur'an, kegiatan ibadah, dan interaksi sosial yang berlandaskan etika Islam membuat santri muallaf tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga menyerap nilai-nilai Islam melalui pengalaman langsung. Lingkungan yang demikian menciptakan suasana spiritual yang kuat, sehingga membantu mereka memahami ajaran Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

Pembinaan di Pondok Pesantren Daruzzahidin juga tampak dari penerapan metode pembelajaran Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kemampuan setiap santri. Bagi pemula digunakan metode *iqrā'*. sedangkan bagi yang berada pada tahap lanjutan diterapkan metode *talaqqi*, *taḥsīn* hingga *taḥfidz*. Guru juga menggunakan metode *muraja'ah* untuk memperkuat hafalan.:

*“Ustazah FA, mengungkapkan kami menyesuaikan metode dengan kemampuan anak. Kalau baru belajar, pakai iqrā'. Kalau sudah bisa, lanjut taḥsīn. Bagi yang cepat tangkap, kami dorong hafalan”.*⁴⁰

Metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Daruzzahidin menggunakan pendekatan yang bertahap, mulai dari pengenalan huruf melalui metode *iqrā'* kemudian meningkat ke *taḥsīn*, *tajwid* dasar, hingga tahap *taḥfidz*. Pola pembelajaran seperti ini sejalan dengan konsep *scaffolding* yaitu strategi pendidikan yang memberikan dukungan secara bertahap sesuai kemampuan awal peserta didik. Dalam konteks pembinaan muallaf, pendekatan bertahap

⁴⁰Hasil wawancara dengan Ustazah FA Pembinaan pesantren Daruzzahidin pada tanggal 22 November 2025, pukul 15.00 WIB.

sangat relevan karena mereka memulai proses belajar dari tingkat paling dasar.

Penekanan pada praktik langsung menjadi ciri khas metode pengajar pesantren ini. Alih-alih membebani santri dengan teori tajwid yang kompleks pada awal pembelajaran, guru lebih mengutamakan latihan membaca secara berulang agar santri terbiasa melafalkan huruf dan kata dengan benar. Strategi ini terbukti efektif bagi santri muallaf yang belum memiliki kemampuan dasar dalam membaca Al-Qur'an. Dengan demikian proses belajar menjadi lebih mudah diikuti dan tidak menimbulkan rasa tertekan.

Melalui metode ini, santri muallaf dapat mengalami peningkatan kemampuan secara bertahap dan terukur. Mulai dari mengenal huruf, memperbaiki bacaan, memahami hukum bacaan sederhana, hingga mampu menghafal beberapa surat pendek. Proses yang berjenjang ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang diterapkan di Daruzzahidin tidak hanya memperhatikan aspek kemampuan teknis, tetapi juga mempertimbangkan kesiapan psikologis dan kecepatan belajar masing-masing santri.

Pendekatan ini bersifat personal sehingga memungkinkan setiap santri mendapatkan bimbingan sesuai kebutuhannya. Diantara santri muallaf terdapat yang belum mengenal huruf Arab sama sekali, dan ada pula yang sudah memiliki kemampuan dasar. Mereka yang masih pemula diberikan bimbingan individual, sedangkan yang lebih mahir diarahkan untuk memperbaiki tajwid dan menambah hafalan. Proses ini dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, mencerminkan pendekatan yang humanis serta mendorong santri muallaf untuk terus belajar tanpa merasa minder.

Dengan demikian, peran Pondok Pesantren Daruzzahidin tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter, penguatan iman,

dan pendampingan spiritual bagi santri muallaf. Model pembinaan yang komprehensif meliputi pembiasaan, lingkungan yang kondusif, metode belajar yang fleksibel, serta pendekatan personal menjadi ciri khas pesantren ini dalam membentuk generasi muallaf yang mampu membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

“Ustazah FA, Setiap anak berbeda, ada yang baru pertama kali pegang mushaf. Jadi kami sabar dan ajarkan pelan-pelan, bahkan kadang di luar jam pelajaran.”

4. Fasilitas Pendukung Pembelajaran

Fasilitas pembelajaran di Pesantren relatif sederhana namun cukup mendukung kegiatan pembinaan. Sarana yang digunakan meliputi mushaf Al-Qur'an, buku tahsīn papan tulis, serta media audio sederhana untuk memperdengarkan pelafalan huruf. Lingkungan pesantren yang religius, disertai adanya ruang belajar dan asrama yang tenang, menjadi faktor penunjang utama bagi keberlangsungan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.

5. Evaluasi dan Monitoring Pembinaan

Proses evaluasi pembinaan dilakukan melalui ujian bacaan, setoran hafalan, dan praktik ibadah. Guru memantau perkembangan santri setiap bulan dan melaporkannya kepada pengasuh pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dari pembinaan ustazah FA, diketahui bahwa evaluasi mingguan secara formal tidak dilakukan oleh ustazah, namun pihak kepengurusan pondok sesekali melakukan evaluasi jika muncul persoalan yang dinilai cukup berat.,

“Ustazah FA mengungkapkan kalau evaluasi mingguan dari saya tidak ada, tapi biasanya dari kepengurusan itu

ada kalau sudah berat sekali kasusnya. Dan biasanya evaluasi dengan ustazahnya sebulan sekali”⁴¹

Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme evaluasi rutin belum berjalan optimal dan masih bergantung pada kondisi tertentu. Monitoring pembinaan sendiri dilakukan secara langsung melalui pengamatan aktivitas harian santri, terutama saat kegiatan belajar Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan aktivitas rutin lainnya. Guru memperhatikan kedisiplinan, kemampuan mengikuti pelajaran, serta perkembangan bacaan dan hafalan selama proses pembelajaran berlangsung. Di sisi lain, kepengurusan pondok lebih banyak melakukan monitoring situasional, yaitu pemantauan tambahan ketika ditemukan penurunan perilaku atau kendala yang memerlukan penanganan khusus. Dengan kata lain, monitoring di pondok masih bersifat informal dan belum dilakukan melalui instrumen yang terstruktur.

Meskipun evaluasi dan monitoring telah berjalan melalui aktivitas pembinaan sehari-hari, sistem pencatatan yang digunakan masih sederhana, sehingga perkembangan santri, khususnya santri muallaf, belum terdokumentasi secara rinci. Fungsi *controlling* dalam POAC sebenarnya sudah diterapkan, namun masih perlu diperkuat dengan sistem dokumentasi dan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur agar hasil pembinaan dapat terukur secara objektif dan berkelanjutan.

6. Indikator Keberhasilan Pembinaan

Keberhasilan pembinaan Al-Qur'an bagi santri muallaf diukur melalui tiga aspek utama, yaitu:

- a. Aspek kognitif: kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar dan memahami tajwid, menilai sejauh mana santri

⁴¹Hasil wawancara dengan Ustazah FA Pembinaan pesantren Daruzzahidin pada 22 November 2025, pukul 15.00 WIB.

mampu membaca Al-Qur'an dengan benar serta memahami dasar-dasar tajwid.

- b. Aspek afektif: sikap disiplin, semangat, dan tanggung jawab dalam belajar; mencakup kedisiplinan, semangat, dan rasa tanggung jawab santri dalam mengikuti proses pembelajaran.
- c. Aspek psikomotorik: kemampuan mengamalkan ilmu dalam praktik ibadah seperti wudhu, shalat, dan hafalan doa. terlihat dari kemampuan mereka mempraktikkan ilmu dalam ibadah sehari-hari, seperti tata cara wudhu, pelaksanaan shalat, serta hafalan doa.

Ketiga aspek ini menunjukkan sejauh mana pembinaan tidak hanya menumbuhkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian Islami dalam diri santri muallaf.

7. Adaptasi Sosial dan Lingkungan Pesantren

Dalam proses pembinaan, pesantren menerapkan kebijakan integrasi sosial, di mana santri muallaf ditempatkan dalam satu lingkungan dengan santri non-muallaf. Pendekatan ini bertujuan agar santri muallaf dapat belajar beradaptasi dan membangun hubungan sosial yang positif tanpa merasa terpisah. Para guru dan pengurus asrama turut berperan sebagai pendamping sosial, terutama bagi santri baru yang masih canggung dengan budaya pesantren.

Pesantren tidak memisahkan antara santri muallaf dan non-muallaf, melainkan menggabungkan mereka dalam satu asrama agar tercipta suasana saling belajar dan menghormati.

“Ustazah Asmaul ungkapkan, kami tidak ingin santri muallaf merasa berbeda, mereka kami tempatkan bersama santri lain supaya terbiasa dan belajar

beradaptasi. Santri senior juga kami jadikan pendamping,” ungkap beliau.”⁴²

Kebijakan tersebut membantu menciptakan suasana belajar yang harmonis dan inklusif. Meski demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian santri muallaf masih menghadapi kesulitan beradaptasi di awal masa belajar karena perbedaan latar belakang budaya dan pengetahuan agama. Namun dengan dukungan guru dan teman sebaya, mereka perlahan mampu menyesuaikan diri.

C. Kendala dan Solusi Pembinaan Al-Qur’an bagi Santri Muallaf.

Pembinaan Al-Qur’an bagi santri muallaf dalam praktiknya tidak selalu berjalan dengan lancar karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari santri maupun dari sistem pembinaan itu sendiri. Oleh sebab itu, perlu diidentifikasi secara jelas kendala-kendala yang dihadapi dalam pembinaan Al-Qur’an bagi santri muallaf serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut.

1. Kendala

Pembinaan santri muallaf tidak terlepas dari sejumlah kendala, terutama terkait kemampuan awal membaca Al-Qur’an yang sangat beragam. Sebagian santri datang tanpa bekal dasar sama sekali, bahkan belum mengenal huruf hijaiyah, sehingga membutuhkan pendampingan intensif. Selain itu, proses adaptasi terhadap lingkungan pesantren juga menjadi tantangan tersendiri bagi mereka, ditambah dengan keterbatasan fasilitas pembelajaran dan jumlah guru yang belum sebanding dengan jumlah santri, sehingga proses pembinaan memerlukan penyesuaian serta strategi khusus dari pihak Ustaz dan Ustazah.

⁴²Hasil Wawancara Dengan Ustazah Asmaul Pengasuhan Pesantren Daruzzahidin Pada Tanggal 19 November 2025, pukul 15.05 WIB.

Berdasarkan pengamatan penulis secara langsung saat melakukan observasi di Pondok Pesantren Daruzzahidin serta hasil wawancara dengan beberapa santri muallaf, diketahui bahwa mereka memiliki latar belakang dan pengalaman yang beragam dalam mengikuti pembinaan Al-Qur'an. Meskipun demikian, setelah dilakukan analisis terhadap keseluruhan data, perbedaan tersebut menunjukkan pola yang relatif sama dan dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema kendala utama. Dengan demikian, penelitian ini tidak melihat kendala secara individual semata, melainkan memetakan tantangan pembinaan Al-Qur'an santri muallaf dalam tiga permasalahan besar yang saling berkaitan, yaitu keterbatasan kemampuan dasar keagamaan, kendala sosial-psikologis, serta aspek emosional dan lingkungan.

a. Keterbatasan Kemampuan Dasar Keagamaan

Keterbatasan kemampuan dasar keagamaan, khususnya dalam membaca Al-Qur'an, menjadi kendala utama dalam proses pembinaan santri muallaf. Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan orang informan, diketahui bahwa sebagian besar santri muallaf memulai pembelajaran Al-Qur'an dari tingkat yang sangat dasar karena tidak memiliki latar belakang pendidikan agama Islam sebelum masuk pesantren. Banyak di antara mereka yang belum mengenal huruf hijaiyah, belum memahami kaidah tajwīd, bahkan belum terbiasa memegang mushaf Al-Qur'an. Kondisi ini menuntut guru untuk memulai pembelajaran dari tahap paling awal dengan metode yang lebih intensif, sehingga membutuhkan waktu, perhatian, dan kesabaran yang lebih besar. Santri seperti Nouli Nias Gulo, DLC, Ralisah Safitri, FT, dan RSC mengungkapkan bahwa membaca Al-Qur'an menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika harus menerapkan tajwīd, menjaga panjang-pendek bacaan, serta mempertahankan hafalan.

Perbedaan titik awal kemampuan ini membuat sebagian santri muallaf merasa tertinggal ketika harus belajar bersama santri lain yang telah memiliki dasar keagamaan sejak usia dini.

“Nouli menyatakan bahwa pada awal masuk pesantren ia belum mampu membaca huruf hijaiyah dengan baik sehingga harus memulai pembelajaran dari metode *iqrā'*, Kondisi tersebut menyebabkan proses mengikuti pembelajaran Al-Qur'an terasa lebih berat dibandingkan santri lain yang telah memiliki dasar keagamaan sejak dini”.⁴³

b. Kendala Sosial dan Psikologis

Selain kendala akademik, aspek sosial dan psikologis juga turut mempengaruhi proses pembinaan Al-Qur'an santri muallaf. Berdasarkan keterangan seluruh informan, perbedaan latar belakang budaya, kebiasaan ibadah, serta kemampuan membaca Al-Qur'an menyebabkan sebagian santri muallaf mengalami rasa minder dan kurang percaya diri.

Santri seperti RSC, dan FT mengungkapkan bahwa pada awalnya mereka merasa malu dan takut melakukan kesalahan ketika diminta membaca Al-Qur'an di hadapan teman-teman. Kekhawatiran dianggap lambat atau tertinggal sering muncul, sehingga berdampak pada menurunnya keberanian untuk aktif dalam proses pembelajaran.

“RSC, ungkapkan, kadang saya sudah mau membaca, tapi jadi ragu sendiri. Takut salah dan kelihatan tertinggal dari teman-teman, jadi lebih sering diam.”⁴⁴

Meskipun tidak ditemukan perlakuan diskriminatif secara langsung, perasaan berbeda dan kurang percaya diri tetap

⁴³Hasil Wawancara Dengan Santri Muallaf (NNG) Pondok Pesantren Daruzzahidin Pada Tanggal 16 November 2025.

⁴⁴Hasil Wawancara Dengan Santri Muallaf (RSC) Pondok Pesantren Daruzzahidin Pada Tanggal 16 November 2025.

dirasakan oleh beberapa santri muallaf. Kondisi ini menunjukkan bahwa kendala sosial-psikologis tidak selalu tampak secara kasat mata, tetapi tetap berpengaruh terhadap motivasi dan konsistensi belajar, sehingga membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan dari guru dan lingkungan pesantren.

c. Kesulitan Adaptasi Awal Santri Muallaf di Lingkungan Pesantren

Kesulitan adaptasi awal santri muallaf di lingkungan Pesantren. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan seluruh informan, diketahui bahwa beberapa santri mengalami tekanan emosional pada fase awal tinggal di pesantren, seperti rasa rindu terhadap keluarga, perubahan lingkungan hidup, serta tuntutan mengikuti aturan Pesantren yang ketat.

Santri yang berasal dari daerah yang cukup jauh, seperti Simeulue dan Aceh Singkil, cenderung merasakan tantangan emosional yang lebih besar. DLC, FT, dan RSC menyampaikan bahwa masa awal tinggal di pesantren terasa berat karena harus berpisah dengan keluarga dan menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan pesantren yang padat.

“DLC mengungkapkan waktu awal tinggal di pesantren rasanya berat sekali, karena jauh dari orang tua dan harus mengikuti aturan yang banyak. Kadang rindu rumah, apalagi kalau malam, jadi susah fokus belajar dan menghafal teringat dengan orang tua yang selalu bersama mereka. Tapi lama-kelamaan saya mulai terbiasa, walaupun di awal memang perlu waktu untuk menyesuaikan diri.”⁴⁵

Ritme kegiatan yang terstruktur, kewajiban mengikuti shalat berjamaah, wirid, serta pembinaan Al-Qur'an secara

⁴⁵Hasil Wawancara Dengan Santri Muallaf (DLC) Pondok Pesantren Daruzzahidin Pada Tanggal 16 November 2025, pukul 16.20 WIB.

intensif membutuhkan proses adaptasi yang tidak singkat. Kondisi emosional tersebut dalam beberapa kasus mempengaruhi fokus belajar, daya hafal, serta kestabilan semangat santri dalam mengikuti pembinaan Al-Qur'an.

d. Perbedaan Pengalaman Santri Muallaf Dalam Proses Pembinaan Al-Qur'an

Pengalaman berbeda disampaikan oleh FT. Ia mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an bukan hanya karena belum menguasai huruf hijaiyah, tetapi juga karena latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda. FT mengungkapkan bahwa pada awalnya ia merasa kesulitan dalam melafalkan huruf-huruf Arab dan memahami istilah-istilah keagamaan yang digunakan dalam pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana ia sampaikan:

“Awalnya saya susah sekali membaca Al-Qur'an, huruf-hurufnya terasa asing dan saya sering salah melafalkan. Kalau dengar teman-teman membaca dengan lancar, saya kadang jadi minder, tapi saya terus berusaha belajar pelan-pelan.”⁴⁶

Meskipun menghadapi kendala tersebut, FT berusaha menyesuaikan diri dengan berlatih secara mandiri di luar jam belajar. Ia merasa bahwa latihan berulang dan bimbingan guru secara perlahan membantunya memahami bacaan Al-Qur'an dengan lebih baik.

Sementara itu, pengalaman yang berbeda ditunjukkan oleh RSC. Rahisah tidak sepenuhnya mengalami kendala pada pengenalan huruf hijaiyah, namun kesulitan yang ia rasakan lebih bersifat internal, yaitu tekanan dari dirinya sendiri ketika melihat perkembangan teman-temannya yang lebih cepat dalam membaca Al-Qur'an. Rahisah mengungkapkan bahwa perasaan

⁴⁶Hasil Wawancara Dengan Santri Muallaf (FT) Pondok Pesantren Daruzzahidin Pada Tanggal 16 November 2025.

tertinggal tersebut sering memengaruhi ketenangan dan fokusnya saat belajar, sebagaimana ia sampaikan dalam wawancara berikut:

“Kadang saya merasa sudah berusaha, tapi kok masih tertinggal. Bukan karena gurunya keras, tapi saya sendiri yang merasa tertekan melihat teman-teman sudah lancar. Kalau sudah begitu, pikiran jadi penuh dan bacaan malah sering salah.”⁴⁷

Namun, seiring berjalannya waktu dan dengan adanya pendekatan guru yang sabar serta dukungan dari lingkungan pesantren, Rahisah mulai mampu mengelola tekanan tersebut dan mengikuti pembelajaran dengan lebih tenang. Pendekatan guru yang tidak bersifat menyalahkan membuatnya merasa lebih nyaman dan berani untuk terus belajar.

Perbedaan pengalaman FT dan RSC menunjukkan bahwa kendala pembinaan Al-Qur'an santri muallaf tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, bahasa, serta kondisi psikologis santri. Oleh karena itu, pembinaan Al-Qur'an di Pesantren perlu dilakukan secara fleksibel dan manusiawi, dengan mempertimbangkan karakteristik individu santri muallaf agar proses belajar dapat berjalan lebih efektif.

Berdasarkan pengamatan penulis secara langsung saat melakukan observasi di Pondok Pesantren Daruzzahidin serta hasil wawancara dengan delapan santri muallaf yang menjadi informan penelitian, diketahui bahwa mereka memiliki latar belakang dan pengalaman yang beragam dalam mengikuti pembinaan Al-Qur'an. Meskipun demikian, setelah dilakukan analisis terhadap keseluruhan data, perbedaan tersebut menunjukkan pola yang relatif sama dan dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema kendala utama. Dengan demikian, penelitian

⁴⁷Hasil Wawancara Dengan Santri Muallaf (RSC) Pondok Pesantren Daruzzahidin Pada Tanggal 16 November 2025.

ini tidak melihat kendala secara individual semata, melainkan memetakan tantangan pembinaan Al-Qur'an santri muallaf dalam tiga permasalahan besar yang saling berkaitan, yaitu keterbatasan kemampuan dasar keagamaan, kendala sosial-psikologis, serta aspek emosional dan lingkungan.

Meskipun faktor-faktor penghambat tersebut cukup signifikan, pesantren berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui pendekatan personal, Pembinaan yang bertahap, serta dukungan dari guru dan teman sebaya sehingga perkembangan santri muallaf tetap dapat berlangsung secara positif. Dan meskipun terdapat berbagai kendala diatas, tetapi ada beberapa faktor pendukung kenapa kegiatan pembinaan ini tetap berjalan.

e. Faktor Pendukung

Proses pembinaan Al-Qur'an bagi santri muallaf di Pondok Pesantren Daruzzahidin berlangsung dengan cukup efektif karena ditopang oleh beberapa faktor pendukung yang sangat signifikan.

- a) Komitmen pimpinan pesantren menjadi fondasi utama keberhasilan program ini. Kepedulian dan kesungguhan pimpinan dalam memberikan ruang bagi santri muallaf menunjukkan bahwa Pesantren tidak hanya berorientasi pada pendidikan formal, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan dakwah yang kuat. Komitmen ini tercermin dari kebijakan-kebijakan yang memberi prioritas pada pembinaan akidah dan ibadah bagi para muallaf.
- b) Tenaga pengajar yang berpengalaman turut memperkuat kualitas pembinaan. Para ustaz dan ustazah memiliki latar belakang pendidikan pesantren yang kuat, sehingga mampu memberikan pengajaran yang sesuai dengan karakter santri muallaf. Pengalaman mereka dalam mengajar kitab kuning dan Al-Qur'an menjadikan proses pembinaan berjalan dengan metode yang tepat, sabar, dan bertahap.

- c) Lingkungan pesantren yang religius dan kondusif. Suasana pesantren yang penuh dengan kegiatan ibadah, rutinitas mengaji, dan budaya disiplin menciptakan atmosfer yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam. Lingkungan ini sangat membantu santri muallaf untuk beradaptasi, memperbaiki perilaku keagamaan, dan membangun kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Dukungan beasiswa dari Baitul Mal Aceh menjadi aspek penting yang memastikan keberlanjutan program pembinaan. Bantuan finansial ini memungkinkan santri muallaf untuk belajar tanpa terbebani masalah biaya. Selain itu, dukungan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan muallaf dipandang sebagai program strategis yang mendapat perhatian pemerintah daerah.

Selain faktor-faktor tersebut, proses adaptasi sosial santri muallaf di Pondok Pesantren Daruzzahidin menunjukkan hasil yang positif, terutama karena pesantren menerapkan sistem integrasi penuh antara santri muallaf dan santri umum. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan kebersamaan, kenyamanan, dan penerimaan sosial bagi santri muallaf. Mereka tidak merasa dibedakan atau dipisahkan berdasarkan status keislaman mereka yang masih baru, sehingga proses penyesuaian diri berjalan lebih damai.

Dengan tinggal dalam lingkungan yang sama, menjalani rutinitas yang serupa, serta berinteraksi secara langsung dengan santri lainnya, para muallaf dapat mempelajari kebiasaan ibadah, etika pergaulan, dan tata tertib pesantren dengan lebih cepat. Mereka memperoleh contoh nyata melalui perilaku teman-teman mereka, baik dalam hal ibadah seperti shalat berjamaah maupun aktivitas sehari-hari seperti kebersihan dan kedisiplinan. Lingkungan sosial yang inklusif ini memungkinkan mereka untuk membangun rasa percaya diri dan

menghilangkan perasaan canggung yang sering muncul pada tahap awal masuk Pesantren.

Apabila santri muallaf ditempatkan secara terpisah, proses adaptasi mereka kemungkinan akan berjalan lebih lambat dan berpotensi menimbulkan rasa terasing. Oleh karena itu, kebijakan integrasi yang diterapkan pesantren tidak hanya memperkuat hubungan sosial antar santri, tetapi juga mendukung proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang menjadi tujuan utama pembinaan. Secara keseluruhan, rangkaian faktor pendukung tersebut saling melengkapi sehingga menciptakan kondisi yang memungkinkan pembinaan Al-Qur'an bagi santri muallaf berjalan dengan optimal.

2. Solusi Terhadap Permasalahan Pembinaan Al-Quran Santri Muallaf Di Pondok Pesantren Daruzzahidin

Berdasarkan uraian kendala pembinaan Al-Qur'an santri muallaf yang telah dijelaskan pada sebagian sebelumnya, dapat dipahami bahwa permasalahan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup aspek sosial, psikologis, emosional, serta keterbatasan sarana dan metode pembelajaran. Oleh karena itu, pembinaan santri muallaf di Pondok Pesantren Daruzzahidin memerlukan solusi yang bersifat menyeluruh dan terarah agar kendala-kendala tersebut dapat diatasi secara efektif dan berkelanjutan. Sejalan dengan temuan tersebut, pihak pesantren perlu menerapkan berbagai upaya yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan santri muallaf, baik dari segi kebijakan, metode pembelajaran, sarana pendukung, maupun pendampingan psikologis. Upaya-upaya tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Pembinaan santri muallaf di Dayah Daruzzahidin memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, baik dari sisi kebijakan, sarana, maupun metode pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, salah satu solusi penting adalah penyediaan kelas khusus bagi santri muallaf. Kelas ini diadakan pada waktu tertentu, misalnya sore hari pukul 17.00–18.00, dan diisi dengan materi dasar seperti iqrā', taḥsīn, hafalan surat pendek, serta doa-doa harian. Pemisahan kelas ini membuat pembina dapat fokus pada kemampuan awal mereka tanpa membuat santri merasa minder ketika belajar bersama teman yang sudah mahir. Selain itu, pesantren juga perlu menyusun kurikulum khusus yang bersifat diferensiasi, yaitu kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan awal para muallaf. Misalnya, pesantren bisa menerapkan, paket pembinaan muallaf enam bulan yang dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, praktik ibadah dasar, hafalan wajib, hingga pemahaman sederhana tentang konsep tauhid. Untuk mendukung hal tersebut, para guru yang mengajar muallaf juga perlu dibekali dengan pelatihan khusus, terutama terkait psikologi muallaf. Pelatihan seperti psikologi trauma dan adaptasi muallaf” menjadi sangat penting agar guru memahami kondisi emosional santri yang kadang datang dari latar belakang rawan akidah atau baru mengenal Islam.

Dalam aspek sarana pembelajaran, permasalahan muncul karena proses belajar masih bersifat manual dengan minim media visual. Agar proses belajar lebih mudah dipahami, pesantren perlu menyediakan media pembelajaran visual dan audio, seperti *Flashcard* huruf hijaiyah, poster tata cara wudhu, video pendek tentang praktik shalat, maupun speaker untuk latihan makharijul huruf. Penggunaan buku panduan yang lebih ramah pemula juga sangat dibutuhkan, misalnya “iqrā' versi muallaf” yang memiliki langkah-langkah pelan, gambar penjelas, serta latihan yang lebih banyak. Selain itu, ruang belajar khusus perlu disediakan karena sebagian muallaf merasa malu atau minder ketika belajar di kelas besar. Ruang kecil

berkapasitas sekitar 10–12 orang dapat membantu mereka merasa lebih nyaman dan berani salah ketika membaca.

Dari segi metode pembelajaran, perubahan perlu dilakukan agar lebih sesuai dengan gaya belajar muallaf. Mereka lebih mudah menangkap materi melalui praktik langsung dibandingkan penjelasan panjang. Misalnya, ketika mempelajari wudhu, guru langsung mengajak mereka ke tempat wudhu untuk mempraktikkannya, bukan hanya membaca teks. Metode tutor sebaya juga efektif digunakan, di mana satu muallaf dipasangkan dengan satu santri yang lebih mahir untuk membantu latihan membaca atau menghafal surat pendek setiap malam. Di samping itu, metode pembelajaran atraktif seperti permainan tebak huruf hijaiyah, kuis tajwīd atau penggunaan kartu berwarna dapat membuat suasana belajar lebih menyenangkan. Proses pembelajaran juga harus dilakukan secara bertahap (*tadarruj*), karena latar belakang mereka berbeda-beda. Pada bulan pertama, misalnya, fokus hanya pada pengenalan huruf dan makharij tanpa memaksa mereka membaca ayat panjang.

Untuk aspek sumber daya manusia, guru yang mengajar muallaf tidak harus seseorang dengan pendidikan formal tinggi seperti S1 atau hafidz senior. Yang jauh lebih penting adalah kompetensi pedagogik dasar, kemampuan mengajar dengan sabar, serta pemahaman tentang kondisi psikologis muallaf. Oleh karena itu, seleksi guru bisa dilakukan melalui *microteaching*, bukan hanya menilai kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga cara mereka mengajar huruf hijaiyah kepada pemula. Pelatihan berkala juga perlu diberikan, terutama terkait psikologi muallaf, cara mendeteksi kesulitan baca, hingga teknik *taḥsīn* untuk pemula.

Dari segi sosial dan psikologis, muallaf sering mengalami kecanggungan di lingkungan pesantren. Untuk mengatasi hal ini, pesantren dapat membuat program

pendampingan emosional seperti Majelis cerita muallaf yang diadakan setiap malam Jumat. Melalui kegiatan ini, mereka dapat berbagi pengalaman, sekaligus mendengar kisah-kisah inspiratif dari sahabat Nabi yang juga seorang muallaf, seperti Salmān al-Fārisī. Pengawasan terhadap potensi diskriminasi juga penting dilakukan, sehingga para pengurus asrama perlu memberikan arahan kepada santri lain agar tidak mengejek teman yang membaca lambat dan menciptakan suasana yang saling mendukung.

Dari sisi motivasi, pemberian reward dan pembiasaan harian sangat membantu perkembangan santri muallaf. Misalnya, ketika seorang muallaf menyelesaikan iqrā 1, ia dapat diberikan sertifikat kecil dan apresiasi di depan kelas untuk meningkatkan motivasinya. Pembiasaan belajar juga diatur secara terjadwal, di mana waktu antara Magrib hingga Isya dikhususkan untuk taḥsīn, sedangkan setelah Subuh digunakan untuk pembelajaran bahasa Arab dasar.

Secara keseluruhan, pembinaan muallaf memerlukan sistem yang jelas dan terarah, mulai dari kebijakan kelas khusus, kurikulum diferensiasi, media pembelajaran visual, metode interaktif, pelatihan guru, hingga pendampingan psikologis. Dengan penerapan solusi-solusi tersebut, pesantren tidak hanya membina aspek ibadah para muallaf, tetapi juga membantu mereka beradaptasi secara emosional dan sosial sehingga dapat menjalani kehidupan keislaman dengan lebih mantap dan percaya diri.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pembinaan Al-Qur'an bagi santri muallaf di Pondok Pesantren Daruzzahidin Aceh Besar dilaksanakan melalui sistem pembelajaran pesantren yang bersifat umum dan terintegrasi dengan santri non-muallaf. Santri muallaf mengikuti kurikulum yang sama tanpa kelas khusus, dengan pembinaan yang dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan awal, mulai dari pembelajaran iqrā' hingga pembacaan dan hafalan Al-Qur'an, melalui kegiatan belajar mengajar dan pembiasaan keagamaan di pesantren.

Kendala pembinaan Al-Qur'an bagi santri muallaf meliputi keterbatasan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, perbedaan latar belakang keislaman, serta kesulitan adaptasi dalam mengikuti ritme pembelajaran pesantren. Solusi yang diterapkan dilakukan melalui pendampingan guru, pembinaan bertahap, dan toleransi waktu belajar bagi santri muallaf, meskipun belum didukung oleh kurikulum khusus dan sistem evaluasi yang terstruktur.

B. SARAN

Bagi Pondok Pesantren Daruzzahidin Aceh Besar, disarankan menyusun program pembinaan Al-Qur'an yang lebih terstruktur bagi santri muallaf melalui pengelompokan berdasarkan kemampuan awal serta melibatkan ahli dan sarjana Al-Qur'an agar pembelajaran sesuai kaidah Ulumul Qur'an. Tenaga pendidik diharapkan memperkuat pendampingan awal, melakukan pemantauan kemampuan membaca secara berkala, dan meningkatkan kompetensi melalui pelatihan bersama pakar Al-Qur'an agar pembelajaran mencakup pemahaman dan penghayatan nilai Al-Qur'an. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengkaji pembinaan Al-Qur'an muallaf secara lebih spesifik melalui analisis metode, pendekatan tafsir tarbawi, atau perbandingan model pembinaan dengan perspektif sarjana Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bayhaqī, Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Alī. *As-Sunan al-Kubrā* (Jilid 6). Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.
- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. *I‘lam al-Muwaqqi‘īn ‘an Rabb al-‘Ālamīn* (Jilid III). Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991.
- Amin, Al Fauzan. *Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam*. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015.
- Anwar, H. Ali., & Maman, M. “Kurikulum dan Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf.” *Jurnal Ilmiah Global Education* 4 (2023).
- Anwar, H. Ali., Sa’adah, Siti., & Maman, M. A. *Mengenal Kesempurnaan Manusia: Akhlak sebagai Dasar Kehidupan*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2024.
- David, Fred R. *Strategic Management: Concepts and Cases*. New Jersey: Prentice Hall, 2011.
- Dermawan, Wibisono. *Manajemen Kinerja: Konsep, Desain, dan Teknik Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Fakhri, Ardyansyah., & Jetmi, Whendy A. “Tingkat Kecemasan dan Harga Diri terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa di Kota Bengkulu.” *Jurnal Ilmiah Penelitian Multidisiplin Ilmu: Mandra Cendekia*, Vol. 2 No. 7, 2024.

- Fanani, Muhazir. "Internalisasi Pendidikan Agama Islam dan Ke-Muhammadiyah bagi Santri Muallaf di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Banjarbaru." *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, vol, 5, No. 1, 2024.
- Fauziah, "Pengalaman Muallaf dalam Memahami dan Mengamalkan Ajaran Agama Islam di Lembaga Bimbingan Al-Barqy." *Jurnal Edukasi dan Riset Keagamaan Islam (JERKIN)*, Vol. 3. 2, 2021.
- Fazil, M. "Efektivitas Penggunaan Metode Iqra untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Siswa Muallaf." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, vol. 2, No. 1, 2020.
- Hasliady, Muhammad Obi Richaky. *Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Santri Muallaf di MAS Daruzzahidin Aceh Besar*. Skripsi. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Ar-Raniry, 2018.
- Hidayat, Samsul. "Penerapan Metode Quantum Hijaiyah dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Komunitas Muallaf di Kalimantan Barat." *Jurnal Tabligh* Vol. 17, No. 1, 2019.
- Humphrey, Albert S. *SWOT Analysis for Management Consulting*. SRI Alumni Association Papers, 2005.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah. *Madarij as-Salikin*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.

- Irawan, D. *Pendidikan Agama Anak di Kampung Muallaf Dusun Lau Bengkelade Kelurahan Ukur Selatan Kecamatan Bingai Kabupaten Langkat*. Disertasi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.
- Ismail, Muhammad Aiman bin. *Pelaksanaan Bimbingan Islam dalam Pembinaan Mental Muallaf di Hidayah Centre Foundation Kedah*. Disertasi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Khoirunisa, Anna., & Hidayat, N. "Pembinaan Akhlak Siswa melalui Metode Pembiasaan di MI Wahid Hasyim Yogyakarta." *Al-Bidayah* Vol. 9, No. 2, 2017.
- Mawsū'at al-Sunnah: al-Kutub al-Sittah wa Shurūḥuhā (Jilid 5). Arab Saudi: Dār al-Da'wah, 1992.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael., & Saldaña, Johnny. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Edisi ke-3). California: SAGE Publications, 2014.
- Pradiansah, Adir Tia. *Peran Guru Perempuan dalam Pembelajaran Al-Qur'an bagi Muallaf pada Yayasan Pembinaan dan Pendampingan Muallaf Aceh (P2MA) Kota Banda Aceh*. Disertasi. UIN Ar-Raniry, 2025.
- Rahmawati, "Model Pendidikan Muallaf (Studi Kasus di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia)." *Penamas: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* Vol. 33, No. 2, 2020

- Rusdiana, Jajang. *Pembelajaran Al-Qur'an terhadap Para Muallaf: Studi Living Qur'an di Lembaga Muallaf Center Indonesia Regional Jawa Barat*. Disertasi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Ramayulis. (2015). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam. RI, P. M. (2013). *Kurikulum Madrasah*.
- Salihin, Saleh., Umar, Mukhsin Nyak., & Masbur. "Implikasi Pola Asuh Anak dalam Keluarga Muallaf terhadap Praktik Ibadah di Yayasan Muallaf Center." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* Vol. 5, No. 1, 2023.
- Srinova, Riska. *Konsekuensi Fatherless terhadap Sosial dan Psikologis Anak dalam Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen)*. Disertasi. UIN Ar-Raniry, 2024.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2008.
- Syarifah, Hidayatus. *Pendidikan Agama Islam bagi Muallaf di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia*. Tesis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Terry, G. R. *Principles of Management*. Illinois: Richard D. Irwin, 1977.
- Ulya, Umiyyatul. "Peran Yayasan Muallaf Center Indonesia dalam Membina Keagamaan Muallaf di Depok." *Harmoni* Vol. 19, No. 1, 2020.

LAMPIRAN -LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan (Sk) Pembimbing Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Website: <https://fuf.ar-raniry.ac.id/>

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 1262/Un.08/FUF/PP.00.9/06/2025**

Tentang
**PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :

- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Tugas Akhir tersebut.

Mengingat :

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
- Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
- Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan:

KESATU : Mengangkat/Menunjuk saudara:
a. Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA Sebagai Pembimbing I
b. Nurullah, S.Th, MA Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Tugas Akhir yang diajukan oleh:

Nama : Jumyati Putri
NIM : 220303141
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pembinaan al-Qur'an bagi Santri Muallaf di Pondok Pesantren Modern Daruz Zahid
Aceh Besar.

KEDUA : Pembimbing pada diktom pertama di atas ditugaskan untuk membimbing Tugas Akhir mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
KETIGA : Surat keputusan ini berlaku selama 6 (enam) bulan mulai sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 12 Juni 2025
Dekan

Selman Abdul Muthalib

Tembusan:

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Ketua Sub-Tim Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Yang bersangkutan

Energi Kelangkaan, Sinergi Membangun Negeri



SURAT IZIN PENELITIAN

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax : 0651-752921

Nomor : B-912/Un.08/FUF.I/PP.00.9/04/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Pondok Pesantren Daruzzahidin Jalan Blang Bintang Lama KM 10, Desa Lamceu, Kecamatan Kuta baro, Kabupaten Aceh Besar.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220303141

Nama : JUMYATI PUTRI

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Rukoh, Darussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *PEMBINAAN AL QUR'AN BAGI SANTRI MUALAF DI PONDOK PESANTREN DARUZZAHIDIN ACEH BESAR*

Banda Aceh, 24 April 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Maizuddin., M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Lampiran 3 Instrument wawancara Penelitian

Pedoman wawancara penelitian


Pembinaan Al-Quran bagi santri muallaf di pondok pesantren daruzzahidin Aceh Besar

1. Ketua Yayasan / Pengasuh Santri

1. Apa alasan pondok ini menerima anak muallaf, sementara pondok lain jarang diketahui memiliki santri muallaf? *CRM*
2. Bagaimana sistem kurikulum pembinaan Al-Qur'an di pondok ini disusun dan diterapkan?
3. Apa saja fasilitas yang disediakan untuk membantu santri muallaf belajar Al-Qur'an?
4. Bagaimana bentuk bimbingan akidah dan ibadah yang berkaitan dengan pembinaan Al-Qur'an bagi santri muallaf?
5. Apa tantangan terbesar dalam membina santri muallaf di pesantren ini?
6. Bagaimana cara pesantren menilai keberhasilan pembinaan Al-Qur'an bagi muallaf?
7. Apa visi dan misi pesantren terkait program pembinaan muallaf?
8. Apa bentuk dukungan yang diberikan pesantren (misalnya beasiswa, kurikulum sarana pembelajaran)?
9. Apakah ada program khusus untuk santri muallaf? Jika ada, bagaimana bentuk dan pelaksanaannya?
10. Bagaimana strategi pesantren agar santri muallaf dapat beradaptasi dengan lingkungan pesantren yang bercampur dengan non-muallaf?
11. Bagaimana peran masyarakat sekitar dalam mendukung pembinaan muallaf di pesantren ini?

2. Guru Al-Qur'an

1. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran (misalnya iqra', qiraati, talaqqi tahsin, tahfidz)?
2. Bagaimana guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan latar belakang santri muallaf yang berbeda-beda?
3. Apa kesulitan utama yang dialami santri muallaf (misalnya membaca huruf hijaiyah memahami tajwid, atau menghafal ayat)?
4. Bagaimana cara guru membangkitkan semangat santri muallaf agar tidak merasa minder ketika belajar bersama santri non-muallaf?
5. Apakah tersedia kelas tambahan khusus bagi santri muallaf? Jika ya, bagaimana pelaksanaannya?
6. Bagaimana bentuk penilaian perkembangan santri muallaf, misalnya melalui ujian setoran hafalan, atau praktik ibadah?

- 
7. Bagaimana cara guru mengevaluasi perkembangan bacaan dan hafalan Al-Qur'an santri muallaf secara berkala?
 8. Apa perbedaan pendekatan mengajar yang digunakan antara santri muallaf dan santri non-muallaf?
 9. Kendala apa saja yang sering muncul dalam proses pembinaan Al-Qur'an santri muallaf?
 10. Solusi atau strategi apa yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut?

B. Santri muallaf

1. Sudah berapa tahun anda menjadi muallaf?
2. Apa faktor utama yang mendorong anda memutuskan untuk memeluk agama Islam?
3. Sebelum masuk Islam apakah anda sudah mengenal atau pernah mendengar tentang Al-Quran?
4. Apa kesan pertama anda saat memulai belajar membaca Al-Quran di pondok pesantren ini?
5. Apakah ada diberikan tambahan jam khusus?
6. Bagian mana dari pembelajaran Al-Quran yang sulit bagi anda (huruf hijaiyah, tajwid atau hafalan)?
7. Apakah anda merasa mendapatkan dukungan dari teman-teman santri lain setelah menjadi muallaf?
8. Pernahkah anda mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman atau lingkungan sekitar pesantren?
9. Jika pernah, hal apa yang membuat kamu merasa tidak nyaman (misalnya : kamu pernah dijauhi, diejek, tidak diajak main, atau kurang merasa diterima oleh teman-teman)?
10. Pernahkah kamu merasa diperlakukan tidak baik oleh teman-teman, misalnya diejek dijauhi, atau dikucilkan karena kamu seorang muallaf?
11. Kalau pernah, hal apa yang kamu lakukan atau bagaimana cara kamu menghadapi hal itu?
12. Bagaimana guru dan teman-teman membantu anda dalam proses belajar Al-Quran?
13. Apa perubahan yang anda rasakan dalam diri setelah belajar Al-Quran (misalnya: dalam ibadah, akhlak atau cara berfikir)?
14. Apa bentuk dukungan yang diberikan pesantren kepada anda (misalnya beasiswa kurikulum, sarana pembelajaran)?
15. Apa harapan anda terhadap program pembinaan Al-Quran di pesantren ini agar lebih baik kedepannya?
16. Apa kesulitan utama yang anda hadapi ketika belajar Al-Quran di pesantren?
17. Bagaimana cara anda mengatasi kesulitan itu?
18. Apa masukan anda kepada pesantren untuk perbaikan cara Pembina Al-Quran bagi muallaf?

Lampiran 4 Validasi instrument

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
"PEMBINAAN AL-QURAN BAGI SANTRI MUALLAF DI PONDOK PESANTREN
DARUZZAHIDIN ACEH BESAR"

Nama validator : Dr. Rasyidah, M.Ag
 NIP : 197309081998032002
 Jabatan : Lektor
 Instansi Pendidikan : UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 Tanggal Pengisian : 30 Oktober 2025

A. PENGANTAR
 Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian Bapak/Ibu terhadap INSTRUMEN PENELITIAN yang telah dibuat. Saya mengucapkan terima kasih atas ketersediaan Bapak/Ibu menjadi validator dan mengisi lembar validasi ini.

B. PETUNJUK
 1. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan skor pada setiap butir pertanyaan dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom dengan skala penilaian sebagai berikut :
 1 : Tidak Setuju 2 : Setuju 3 : Sangat Setuju

2. Bapak/Ibu dimohon untuk memberi kritik dan saran pada tempat yang telah disediakan

C. PENILAIAN

key → Kebanyakan ⇒ pesantren
 → santri nya?
 → pesantren

Daftar Pertanyaan Wawancara Instrumen Penelitian.

RUMUSAN MASALAH	INDIKATOR	INFORMAN	PERTANYAAN	SKALA PENILAIAN			KOMENTAR
				Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
Bagaimana pembinaan Al-Quran bagi santri muallaf di pondok pesantren daruzzahidin?	Latar belakang penerima santri muallaf	Pengasuhan	1. Apa alasan pondok ini menerima anak muallaf, sementara pondok lain jarang diketahui memiliki santri muallaf?	1	2	3	Sebaiknya mengasah calon beladon. Lama agoje santri. Misi yang ada di pondok pesantren. Sistem yang ada di pondok pesantren. Sistem yang ada di pondok pesantren. Sistem yang ada di pondok pesantren.
	Kurikulum, dan metode		2. Bagaimana sistem kurikulum pembinaan Al-Qur'an terhadap santri muallaf di pondok ini disusun dan diterangkan?	1	2	3	
	Strategi adaptasi sosial		3. Bagaimana strategi pesantren agar santri muallaf dapat beradaptasi dengan lingkungan pesantren yang bercampur dengan non-muallaf?	1	2	3	
	Visi misi pesantren		4. Apa visi dan misi pesantren terkait program pembinaan muallaf?	1	2	3	
	Metode pembelajaran		5. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran Al-Quran santri muallaf (misalnya iqra', qiraati, talaqqi, tahsin, tahfidz)?	1	2	3	
	Penyesuaian metode		6. Bagaimana guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan latar belakang santri muallaf yang berbeda-beda?	1	2	3	

* Bagaimana cara guru membantu santri? (Pilih salah satu metode - tulis saja, tidak harus semua dan benar.)

Fasilitas pembelajaran	Mentor	1. Apa saja fasilitas yang disediakan untuk membantu santri muallaf belajar Al-Qur'an?	1	2	3	Lama cukup, joss beda dgn belajar melalui perantara.
Motivasi belajar		7. Bagaimana cara guru membangkitkan semangat santri muallaf agar tidak merasa minder ketika belajar bersama santri non muallaf?	1	2	3	
Pembinaan akidah dan ibadah	Pembina Al-Quran	8. Bagaimana bentuk bimbingan akidah dan ibadah yang berkaitan dengan pembinaan Al-Qur'an bagi santri muallaf?	1	2	3	di penera penera makasi mo mase.
Tantangan		9. Apa tantangan terbesar dalam membina santri muallaf di pesantren ini?	1	2	3	
Kelas tambahan	Guru Al-Quran + kelas dalam	10. Apakah ada program khusus untuk santri muallaf? Jika ada, bagaimana bentuk dan pelaksanaannya?	1	2	3	
Kesulitan belajar		11. Apakah tersedia kelas tambahan khusus bagi santri muallaf? jika ya, bagaimana pelaksanaannya?	1	2	3	
Evaluasi perkembangan		12. Apa kesulitan utama yang dialami santri muallaf (misalnya membaca huruf hijayah, memahami tajwid, atau menghafal ayat)?	1	2	3	
		13. Apakah pesantren melakukan kegiatan evaluasi terhadap pembinaan Al-Quran bagi	1	2	3	MoNav.

Evaluasi bacaan/hafalan	Evaluasi dari pengaruh	14. Bagaimana cara guru mengevaluasi perkembangan santri muallaf, misalnya melalui ujian, setoran hafalan, atau praktik ibadah?	1	2	3	✓
		15. Bagaimana indikator penilaian perkembangan santri muallaf?	1	2	3	✓
Pengalaman awal	Santri Muallaf	16. Sebelum masuk islam apakah anda sudah mengenal atau pernah mendengar tentang Al-Quran?	1	2	3	terbale penera penera makasi mo mase. - faktor?
Pelayanan yang diterima		17. Apa kesan pertama anda saat memulai belajar membaca Al-Quran di pondok pesantren ini?	1	2	3	terbale penera penera makasi mo mase. - faktor?
Kesulitan belajar		18. Apakah ada diberikan tambahan jam khusus untuk anda?	1	2	3	
Dukungan guru/teman		19. Bagian mana dari pembelajaran Al-Quran yang sulit bagi anda (huruf hijayah, tajwid, atau hafalan)?	1	2	3	
Perubahan diri		20. Bagaimana guru dan teman-teman membantu anda dalam proses belajar Al-Quran?	1	2	3	
		21. Apa perubahan yang anda rasakan dalam diri setelah belajar Al-Quran (misalnya dalam ibadah, akhlak atau cara berfikir)?	1	2	3	

Rasi Cumi

Bagaimana kendala dan solusi pembinaan Al-Quran di pondok pesantren daruzzahidin?	Kendala pembinaan	Guru Al-Quran	1. Apa kendala terbesar dalam membina santri muallaf di pesantren ini?	1	2	3	- muncul lagi - kemula - allula,
	Solusi pembinaan		2. Bagaimana pesantren mengatasi kendala tersebut?	1	2	3	✓
	Kendala guru		3. Kendala apa saja yang sering muncul dalam proses pembinaan Al-Quran bagi santri muallaf?	1	2	3	ba da da dalam waktu dan waktu penuh saya
	Solusi guru		4. Solusi atau strategi apa yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut?	1	2	3	Maaf jika waktu yg direvisi ada yang mungkin
	Kendala belajar	Santri Muallaf	5. Apa kesulitan utama yang anda hadapi ketika belajar Al-Quran di pesantren?	1	2	3	
	Solusi santri muallaf		6. Bagaimana cara anda mengatasi kesulitan itu?	1	2	3	
	Masukan untuk pesantren		7. Apa masukan anda kepada pesantren untuk perbaikan cara Pembina Al-Quran bagi muallaf?	1	2	3	

Lampiran 5 validasi ahli

Penilaian Validator

ASPEK	INDIKATOR	SKALA PENILAIAN		
		1	2	3
Kejelasan	Kejelasan judul lembar Instrumen Penelitian			
	Kejelasan butir pertanyaan			
	Kejelasan petunjuk pengisian angket			
Ketepatan Isi	Ketepatan pertanyaan yang dibutuhkan			
Relevansi	Kesesuaian pertanyaan dengan tujuan penelitian			
	Pernyataan sesuai dengan aspek yang ingin dicapai			
Kevalidan Isi	Pertanyaan mengungkapkan informasi yang benar			
Tidak Ada Bias	Pertanyaan berisi satu gagasan yang lengkap			
Ketepatan Bahasa	Bahasa yang digunakan mudah dipahami			
	Bahasa yang digunakan efektif			
	Penulisan sesuai dengan Kaidah EYD			

D. Kesimpulan


Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, lembar instrumen penelitian "Pembinaan Al-Quran bagi Santri Muallaf di Pondok Pesantren Daruzzahidin Aceh Besar" dinyatakan:

1. Layak digunakan tanpa revisi ()
2. Layak digunakan setelah revisi ()
3. Tidak layak digunakan ()

Mohon diberi tanda centang (✓) sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu.

Banda Aceh, 30 Oktober 2025

Validator


Dr. Rasyidah, M.Ag.

DOKUMENTASI

Lokasi Penelitian



Dokumentasi Wawancara Dengan Santri Muallaf



Dokumentasi Belajar Bersama Santri. pembinaan santri



Dokumentasi Belajar Kitab Bersama



Lampiran 7 Balasan Surat Penelitian Pondok Pesantren Daruzzahidin Aceh Besar.



DAYAH DARUZZAHIDIN

محمد دار الزاهد بن

DESA LAMCEU KECAMATAN KUTA BARO KABUPATEN ACEH BESAR

NSPP: 5 1 0 0 1 1 0 6 0 0 8

Jl. Blang Bintang Lama Km. 10. Kode Pos. 23372 Hp. 08126923734 daruzzahidin66@gmail.com, www.daruzzahidin.org

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 024/DDZ/AB/XII/2025

Pimpinan Dayah Daruzzahidin Gampong Lamceu, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : JUMYATI PUTRI
NIM : 220303141
Prodi / Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Sekarang : Rukoh, Darussalam

Benar yang namanya tersebut di atas adalah mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah melakukan penelitian untuk keperluan penulisan Karya Tulis Ilmiah atau Skripsi di Dayah Daruzzahidin dengan judul:

"Pembinaan Al-Qur'an Bagi Santri Mualaf di Pondok Pesantren Daruzzahidin Aceh Besar"

Demikianlah surat keterangan penelitian ini kami keluarkan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Aceh Besar, 19 Desember 2025
Pimpinan Dayah Daruzzahidin

Dr. Faid H. Abd Razak, Lc., MA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Jumyati Putri
Tempat Tanggal Lahir : Blangkejeren, 17 Januari 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekertaan/ Nim : Mahasiswa/ 220303141
Agama : Islam
Alamat : Blower, Kecamatan Blangkejeren
Kabupaten Gayo Lues

2. Orang Tua/ Wali

Nama Ayah : Selamat Ishariyanto
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Sri Mani
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat pendidikan

- a. TK N Satu Atap Tahun lulus = 2007
- b. SD N 3 Blangkejeren Tahun lulus = 2015
- c. SMPS Shalahuddiin Al-Munawwarah Tahun lulus = 2018
- d. SMAS Shalahuddiin Al-Munawwarah Tahun lulus = 2021
- e. UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun lulus = 2026

Banda Aceh, 01 Januari 2026
Penulis,

Jumyati Putri.
220303141